

INTERPRETASI *AL-QISTHU* DALAM QS. AN-NISA' AYAT 135 : STUDI

KOMPARATIF TAFSIR *AL-IBRIZ* DAN TAFSIR *AL-AZHAR*

SKRIPSI

Oleh :

Dipantara Maqdis Zulkarnaen

200204110037



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

INTERPRETASI *AL-QISTHU* DALAM QS. AN-NISA' AYAT 135 : STUDI

KOMPARATIF TAFSIR *AL-IBRIZ* DAN TAFSIR *AL-AZHAR*

SKRIPSI

Oleh :

Dipantara Maqdis Zulkarnaen

200204110037



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

INTERPRETASI *AL-QISTHU* DALAM QS. AN-NISA' AYAT 135 : STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-IBRIZ* DAN TAFSIR *AL-AZHAR*

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun menyeluruh, maka skripsi sebagai prasyarat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 14 Oktober 2024

Penulis



Dipantara Maqdis Zulkarnaen

NIM. 200204110037

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Dipantara Maqdis Zulkarnaen. NIM : 200204110037 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

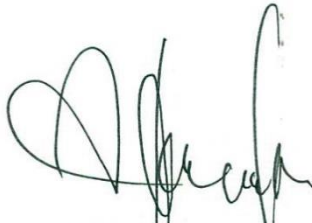
INTERPRETASI *AL-QISTHU* DALAM QS. AN-NISA' AYAT 135 : STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-IBRIZ* DAN TAFSIR *AL-AZHAR*

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Malang, 14 Oktober 2024
Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004



Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I
NIP. 198904082019031017

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji skripsi saudara Dipantara Maqdis Zulkarnaen, NIM 200204110037, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

INTERPRETASI *AL-QISTHU* DALAM QS. AN-NISA' AYAT 135 : STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-IBRIZ DAN TAFSIR AL-AZHAR

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 2024.

Dengan Penguji :

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

NIP. 198904082019031017

2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI

NIP. 197303062006041001

3. Ali Hamdan, M.A., Ph,D

NIP. 197601012011011004

()

Pembimbing

()

Ketua Penguji

()

Penguji Utama

Malang,

Dekan, Desember 2024



Sudirman M.A.

NIP. 197708222005011003

MOTTO

قُلِ الْحَقُّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“Katakan Kebenaran Walaupun Pahit Terdengar”

H.R. Imam Ahmad

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul : **“INTERPRETASI AL-QISTHU DALAM QS. AN-NISA' AYAT 135 : STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-IBRIZ DAN TAFSIR AL-AZHAR”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada :

1. Prof. Dr. HM. Zainuddin MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Khoirul Anam, Lc, M.HI, selaku dosen wali penulis, selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I, selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih yang tak terhingga dihaturkan atas waktu yang telah diluangkan untuk bimbingan, juga arahan serta masukan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Staff serta karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bantuan pelayanan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Hari Purnomo dan Ibu Aminah Prihatiningsih serta saudara penulis, Hanna Ain Nuridati, yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangannya penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya, Aamiin.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah kebersamai penulis untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses

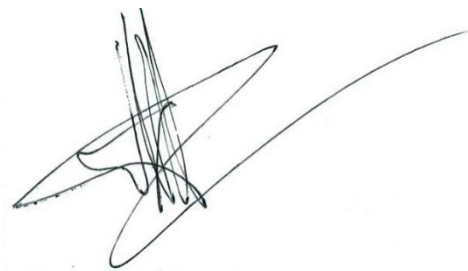
menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Seluruh teman-teman Kehidupunk yang senantiasa menemani penulis baik suka maupun duka dan selalu memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 14 Oktober 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dipantara Maqdis Zulkarnaen

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahan alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pedoman transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I. nomor : 158 tahun 1987 dan nomor : 0543b/U/1987.

B. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a

◌َ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

D. Panjang

Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

E. Ta' Matbubah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَاوْدَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ النَّازِلُ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas: Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan

bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un

I. Penulisan Kata Lazim Digunakan

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
ABSTRACK	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	22
A. Latar Belakang	22
B. Rumusan Masalah	25
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	26
E. Definisi Operasional.....	27
F. Metode Penelitian.....	31
G. Penelitian Terdahulu	35
H. Sistematika Pembahasan	48

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	51
A. Definisi <i>al-Qisthu</i>	51
B. Surat an-Nisa’ ayat 135	56
C. Studi Komparatif.....	58
BAB III PEMBAHASAN	61
A. Tafsir <i>al-Ibriz</i> dan Tafsir <i>al-Azhar</i>	61
1. Tafsir <i>al-Ibriz</i> dan penulisnya.....	61
2. Tafsir <i>al-Azhar</i> dan Penulisnya	72
B. Interpretasi <i>al-Qisthu</i> dalam surat an-Nisa’ ayat 135 menurut Tafsir <i>al-Ibriz</i> dan Tafsir <i>al-Azhar</i>	82
1. Interpretasi <i>al-Qisthu</i> dalam surat an-Nisa’ ayat 135 menurut tafsir <i>al-</i> <i>Ibriz</i>	82
2. Interpretasi <i>al-Qisthu</i> dalam surat an-Nisa’ ayat 135 menurut tafsir <i>al-</i> <i>Azhar</i>	86
C. Persamaan dan perbedaan Tafsir <i>al-Ibriz</i> dan Tafsir <i>al-Azhar</i> dalam menginterpretasikan <i>al-Qisthu</i> dalam Q.S. <i>an-Nisa’</i> ayat 135.....	93
D. Penerapan bersikap adil berdasarkan penafsiran <i>al-Qisthu</i> Bisri Musthofa dan Buya Hamka dalam Q.S. <i>an-Nisa’</i> ayat 135.....	96
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

ABSTRAK

Dipantara Maqdis Zulkarnaen, 2024. *Interpretasi Al-Qisthu Dalam Qs. An-Nisa' Ayat 135 : Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Al-Azhar*. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I

Kata Kunci: *al-Qisthu*, Keadilan, al-Ibriz, al-Azhar.

Indonesia merupakan negara hukum yang mengedepankan prinsip keadilan, namun ketidakadilan masih sering terjadi, baik di pemerintahan maupun dalam masyarakat. Tragedi Kanjuruhan 2022 yang menelan banyak korban menunjukkan ketidakadilan dalam penegakan hukum, di mana aparat keamanan yang bertanggung jawab tidak dijatuhi hukuman yang setimpal. Dalam konteks Islam, keadilan adalah nilai luhur yang diajarkan dalam al-Qur'an, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Maidah ayat 8. Keadilan menjadi prinsip utama dalam kehidupan seorang Muslim, dan hal ini tercermin dalam berbagai tafsir al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran tentang keadilan dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135 antara Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data primer dari Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Azhar, serta data sekunder dari literatur terkait. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk membandingkan dan menganalisis penafsiran kedua kitab tersebut, khususnya terkait konsep keadilan (*al-Qisthu*) dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan, penyusunan, dan penemuan hasil yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Azhar memiliki perbedaan dalam pendekatan dan gaya penafsiran, keduanya menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam kesaksian. Kedua tafsir juga menyoroti bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial atau hubungan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa keadilan merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

ABSTRACT

Dipantara Maqdis Zulkarnaen, 2024. Interpretation of *Al-Qisthu* in Surah An-Nisa' Verse 135: A Comparative Study of Tafsir Al-Ibriz and Tafsir Al-Azhar. Thesis, Qur'anic Studies and Tafsir Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

Keywords: *Al-Qisthu*, Justice, Al-Ibriz, Al-Azhar.

Indonesia is a state of law that upholds the principle of justice; however, injustice frequently occurs, both in the government and society. The Kanjuruhan Tragedy of 2022, which claimed many lives, illustrates the lack of justice in law enforcement, where the security forces responsible were not given commensurate punishment. In the context of Islam, justice is a noble value taught in the Qur'an, as stated in Surah Al-Ma'idah verse 8. Justice is a core principle in the life of a Muslim, and this is reflected in various Qur'anic interpretations. This research aims to analyze the differences and similarities in the interpretation of justice in Surah An-Nisa' verse 135 between Tafsir Al-Ibriz by Bisri Musthofa and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka.

This research uses a qualitative approach and a library research method, collecting primary data from Tafsir Al-Ibriz and Tafsir Al-Azhar, as well as secondary data from related literature. The descriptive-analytical method is used to compare and analyze the interpretations of these two works, particularly concerning the concept of justice (*Al-Qisthu*) in Surah An-Nisa' verse 135. The data is analyzed through three stages: collection, organization, and finding results that address the research questions.

The findings show that although Tafsir Al-Ibriz and Tafsir Al-Azhar differ in their approach and style of interpretation, both emphasize the importance of justice and honesty in testimony. Both commentaries also highlight that justice must be upheld regardless of social status or emotional ties. This study affirms that justice is a fundamental aspect of Islamic teachings, which must be applied in daily life to create a just and prosperous society.

مستخلص البحث

زقنرين، مقديس. 2024. "تفسير العدل في سورة النساء الآية 135: دراسة مقارنة بين تفسير الإبريز وتفسير الأزهر". رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف: د. محمد، ليسانس. ماجستير في علوم الدين.

الكلمات المفتاحية: العدل، الإبريز، الأزهر.

إندونيسيا هي دولة قانون تركز على مبدأ العدل، ومع ذلك لا تزال تحدث مظالم في الحكومة والمجتمع. مأساة كانجوروهان في عام 2022 التي أسفرت عن العديد من الضحايا تظهر الظلم في تطبيق القانون، حيث لم يتم معاقبة رجال الأمن المسؤولين بما يتناسب مع الجريمة. في سياق الإسلام، العدل هو قيمة نبيلة تُعلم في القرآن الكريم، كما ورد في سورة المائدة الآية 8. العدل هو مبدأ أساسي في حياة المسلم، وهذا يتجلى في مختلف تفاسير القرآن. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الاختلافات والتشابهات في تفسير العدل في سورة النساء الآية 135 بين تفسير الإبريز لبصري مصطفى وتفسير الأزهر لبويا حمكا.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج المكتبي باستخدام نهج نوعي، مع جمع البيانات الأولية من تفسير الإبريز وتفسير الأزهر، بالإضافة إلى البيانات الثانوية من الأدبيات ذات الصلة. تم استخدام المنهج الوصفي التحليلي لمقارنة وتحليل تفسير الكتابين، خصوصًا فيما يتعلق بمفهوم العدل (القصص) في سورة النساء الآية 135. تم تحليل البيانات من خلال ثلاث مراحل: جمع البيانات، تنظيمها، واستخلاص النتائج التي تتماشى مع صياغة المشكلة.

أظهرت نتائج الدراسة أنه على الرغم من وجود اختلافات بين تفسير الإبريز وتفسير الأزهر في النهج وأسلوب التفسير، إلا أن كليهما يؤكدان على أهمية العدل والصدق في الشهادة. كما يشير كلا التفسيرين إلى أن العدل يجب أن يُطبق بغض النظر عن الوضع الاجتماعي أو العلاقات العاطفية. وتؤكد هذه الدراسة أن العدل هو عنصر أساسي في تعاليم الإسلام، ويجب تطبيقه في الحياة اليومية لخلق مجتمع عادل ومزدهر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia adalah negara yang didasarkan atas hukum atau bisa disebut sebagai negara hukum.¹ Namun sebagaimana kita ketahui bahwa di negara kita masih terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan baik di dalam organisasi pemerintahan, masyarakat dan disekitar kita. Hal ini terjadi karena kesengajaan atau tidak sengaja, hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran manusia akan keadilan atau berbuat adil terhadap sesama manusia atau dengan sesama makhluk hidup lainnya.²

Salah satu asas yang harus dijunjung tinggi dalam Islam adalah keadilan. Sifat Maha Adil Allah (*al-Adl*) sendiri harus dicontoh oleh hamba-Nya. Keadilan adalah nilai luhur bagi sebagian besar manusia, bahkan setiap negara sering menyatakan dengan jelas bahwa menegakkan keadilan adalah tujuan berdirinya.³ Namun dengan pernyataan tersebut akhir-akhir ini masih seringkali terjadi kasus-kasus pelanggaran keadilan seperti tragedi kasus Kanjuruhan.

Kerusuhan pasca pertandingan Liga 1 Indonesia antara Arema FC dan Persebaya pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan Malang menelan 712

¹ Laurensius Arliman, "Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Untuk Mewujudkan Indonesia Sebagai Negara Hukum," t.t., 2, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2523>.

² Afifa Rangkuti dan SH M Hum, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 2, <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>.

³ Fauzi Almubarak, "Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Journal Istighna* 1, no. 2 (25 Juli 2018): 115–43, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.

korban, dengan data 132 meninggal dunia, 96 luka berat, dan 484 luka ringan. Kejadian ini merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan mengingat sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari oleh sebagian besar masyarakat di dunia dan juga di Indonesia, namun tidak ada pertandingan sepak bola di mana pun yang sebanding dengan hilangnya nyawa manusia. Aksi aparat keamanan yang menembakkan gas air mata untuk membubarkan suporter yang berkumpul baik ke arah tengah lapangan maupun ke arah tribun stadion menjadi penyebab pertama kericuhan dan kepanikan yang menyebabkan suporter berlarian ke arah Keluar untuk menghindari efek gas air mata. Pintu keluar stadion tidak ideal untuk akses ribuan suporter, yang telah menyebabkan banyak kematian, luka berat dan ringan.⁴

Namun, masyarakat Indonesia terutama orang-orang yang terdampak terjadinya tragedi Kanjuruhan merasa kecewa dengan hasil persidangan yang dilakukan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Surabaya. Karena mantan Kasat Samapta Polres Malang AKP Bambang Sidik Achmadi divonis bebas dengan alasan tembakan gas air mata yang ditembakkan para personel Samapta Polres Malang hanya mengarah ke tengah lapangan. Setelahnya, asap tersebut mengarah ke pinggir lapangan namun sebelum sampai ke tribun asap itu tertiuap angin menuju ke atas tribun.⁵

⁴ Sucy Delyarahmi dan Abdhy Walid Siagian, "Perlindungan Terhadap Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan," *Unes Journal of Swara Justisia* 7, no. 1 (8 April 2023): 11, <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i1.314>.

⁵ CNN Indonesia, "Polisi Divonis Bebas Karena Gas Air Mata Kanjuruhan Tertiuap Angin," diakses 5 Mei 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316130608-12-925855/polisi-divonis-bebas-karena-gas-air-mata-kanjuruhan-tertiuap-angin>.

Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 8:⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ءَاعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berlaku adil. Perintah ini merupakan panggilan yang sangat penting bagi setiap Muslim, yang menekankan betapa keadilan harus menjadi landasan utama dalam setiap aspek kehidupan. Allah SWT memerintahkan kita untuk menjadi penegak kebenaran dan saksi yang adil, bahkan ketika kita dihadapkan pada orang atau kelompok yang kita benci. Kebencian dan prasangka tidak boleh mengaburkan penilaian kita dan menggiring kita pada ketidakadilan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis ayat tentang adil dalam al-Qur'an. Dengan demikian penulis mengangkat judul skripsi *“Interpretasi al-Qisthu dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135 : Studi Komparatif*

⁶ “Al-Ma'idah: 8,” diakses 11 Juni 2024, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-8>.

tafsir *al-Ibriz* dan *al-Azhar*". Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan wawasan bagi siapapun yang membacanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka berikut perincian rumusan masalah yang akan dibahas :

1. Bagaimana penafsiran Bisri Musthofa dan Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 135 tentang *al-Qisthu*?
2. Bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran Bisri Musthofa dan Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 135 tentang *al-Qisthu*?
3. Bagaimana cara bersikap adil berdasarkan penafsiran Bisri Mustofa dan Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 135?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Bisri Musthofa dan Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 135 tentang *al-Qisthu*.
2. Untuk mengetahui persamaan serta perbedaan penafsiran Bisri Musthofa dan Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 135 tentang *al-Qisthu*.
3. Untuk mengetahui cara bersikap adil berdasarkan penafsiran Bisri Mustofa dan Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 135

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi dan gambaran mengenai perkembangan keilmuan al-Qur'an dan Tafsir. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun praktis, melihat fenomena sosial yang akan terus mengalami perkembangan di setiap zamannya.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini akan mendalami pemahaman konsep keadilan dalam Islam dengan lebih mendalam, memberikan wawasan tentang pandangan seorang ulama terkemuka, dan menyumbang pada literatur ilmu tafsir. Ini akan memperkaya pemikiran keislaman dengan perspektif yang lebih luas dan lebih dalam tentang keadilan sebagai prinsip utama dalam al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan pedoman berharga bagi umat Islam dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu memecahkan masalah sosial, mengurangi ketidaksetaraan, dan memperkuat etika sosial dalam masyarakat Muslim. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat dan pembuat kebijakan tentang cara meningkatkan keadilan dalam berbagai aspek, termasuk hukum dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi nyata untuk memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki kehidupan dan masyarakat Muslim, menciptakan

lingkungan yang lebih adil, dan menjaga nilai-nilai agama yang kuat dalam masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan atau penafsiran yang salah dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, penulis akan memberikan beberapa penjelasan mengenai makna judul penelitian ini:

1. al-Qisthu

al-Qisthu adalah bagaimana seorang individu untuk menghadirkan keadilan dengan cara yang proporsional dan sesuai dengan prinsip kewajaran serta kepatutan.⁷ Ini berarti bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil harus didasarkan pada pertimbangan yang seimbang, dengan memperhatikan hak dan kebutuhan semua pihak secara adil. Dengan demikian *al-Qisthu* menuntut agar kita tidak hanya bersikap adil dalam teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari, memastikan bahwa semua orang menerima perlakuan yang setara dan proporsional sesuai dengan kondisi masing-masing. Prinsip ini mendorong penerapan keadilan yang lebih mendalam dan kontekstual, yang tidak hanya mengacu pada aturan umum, tetapi juga memperhatikan nuansa dan keunikan situasi yang ada.

⁷ Abd Rozaq, "Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur'an," t.t., 8.

2. Komparatif

Studi tafsir komparatif adalah metode yang mendalam dan luas dalam menafsirkan al-Qur'an, di mana peneliti membandingkan berbagai penafsiran yang diberikan oleh mufassir dari latar belakang yang berbeda. Metode ini melibatkan analisis terhadap tafsir yang sudah ada, baik yang ditulis dalam bentuk kitab tafsir klasik maupun yang lebih kontemporer, serta penafsiran yang mungkin belum dikumpulkan dalam karya besar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, baik dari segi metodologi yang digunakan oleh masing-masing mufassir maupun dari segi corak dan nuansa penafsiran mereka.⁸

Dengan melakukan perbandingan ini, studi tafsir komparatif tidak hanya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana berbagai mufassir menafsirkan teks suci, tetapi juga membantu dalam menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pandangan mereka, seperti konteks historis, budaya, dan latar belakang keilmuan. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti dan pembaca untuk melihat al-Qur'an dari berbagai perspektif, memperkaya pemahaman kita tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya, serta memberikan wawasan yang lebih holistik tentang aplikasi ajaran al-Qur'an dalam berbagai konteks. Dengan

⁸ Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)" (Tesis, Jakarta, Universitas Al-Azhar Indonesia, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40554>.

demikian, studi tafsir komparatif menjadi alat penting dalam memperdalam pengetahuan dan menjembatani perbedaan interpretasi dalam tradisi penafsiran al-Qur'an.

3. Surat an-Nisa' ayat 135

Menurut pendapat para ahli tafsir, seluruh isi dalam surat an-Nisa' ini diturunkan di Madinah. Sebagian ulama mengatakan surat ini diturunkan di Madinah, dan sebagian lain mengatakan bahwa surat ini diturunkan ketika Rasulullah baru saja hijrah dari Makkah ke Madinah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianggap bahwa surat an-Nisa' merupakan surat *madaniyyah*. Surat an-Nisa' menurut perhitungan mushaf yang masyhur terdiri dari 177 ayat, dan diberi nama an-Nisa' yang berarti perempuan-perempuan karena dalam surat ini banyak dibicarakan urusan yang mengenai atau berhubungan dengan urusan kaum perempuan.⁹

Dalam surat ini banyak dibicarakan tentang pembagian waris, tentang hukum nikah dan perempuan mana yang menjadi mahrom, yang tidak boleh dinikahi, apa kewajiban laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya yaitu kewajiban perempuan terhadap laki-laki. Dalam surat ini juga membahas tentang urusan anak yatim, serta urusan tentang keadilan yang dibahas dalam surat an-Nisa' ayat 135.

⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.), 1050.

4. Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Azhar*

Kitab tafsir *al-Ibriz* merupakan karya K.H. Bisri Mustofa yang disusun selama kurang lebih empat tahun, dimulai pada tahun 1957 dan selesai pada hari Kamis, 29 Rajab 1379 Hijriah, atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 Masehi di Rembang. Setelah selesai, pada tahun 1961 kitab ini dijual kepada penerbit Menara Kudus. Sebelum kitab tafsir *al-Ibriz* disebarluaskan, naskahnya terlebih dahulu di-*tashih* atau diperiksa secara cermat oleh sejumlah ulama ahli al-Qur'an dari Kudus, di antaranya Kiai Arwani Amin, Kiai Abu Ammar, Kiai Hisyam, dan Kiai Sya'roni, untuk memastikan keakuratan dan kualitasnya. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya ketelitian dan pengawasan para ulama dalam menjaga keaslian dan kualitas tafsir tersebut sebelum sampai kepada masyarakat luas.¹⁰ Di sisi lain, Tafsir *al-Azhar* merupakan karya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan sekarang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka.¹¹ Kitab Tafsir *al-Azhar* sebenarnya merupakan ceramah atau kuliah subuh Buya Hamka yang disampaikan di masjid al-Azhar Jakarta sejak tahun 1959 yang mana ceramah tersebut dimuat secara rutin di dalam majalah Gema Islam. Buya Hamka menuliskan dalam *muqoddimah* kitab *al-Azhar* bahwa nama kitab ini merupakan kajian yang beliau lakukan di masjid al-Azhar

¹⁰ Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (9 Mei 2017): 59, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.

¹¹ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-'Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 27–28, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

dan juga merupakan sebuah bentuk terima kasih dan penghargaan kepada al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan gelar *Ustadziah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa) kepada beliau. Alasan ditulisnya kitab *al-Azhar* ini dikarenakan dua faktor yang *pertama* adalah karena meningkatnya semangat pemuda Indonesia dalam mendalami agama Islam saat itu, namun semangat tersebut tidak diimbangi dengan penguasaan Bahasa Arab yang cukup. *Kedua* banyaknya *muballigh* yang berdakwah namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka, disisi lain para *muballigh* tersebut mampu menyampaikan dakwah dengan mudah namun ilmu umum dan al-Qur'an-nya masih dipertanyakan.¹²

F. Metode Penelitian

Melakukan penelitian ilmiah tentu melibatkan penggunaan metode penelitian yang spesifik untuk memastikan pencapaian data yang diinginkan dan manfaatnya.¹³ Dalam melakukan kajian ilmiah, ada lima jenis cabang metode penelitian yang harus diperhatikan seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, dan metode pengumpulan data. Dengan adanya metode penelitian tersebut berfungsi untuk menghasilkan informasi yang akurat, objektif, dan valid berdasarkan analisis data.¹⁴

¹² Hidayati, 30–31.

¹³ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 10.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 61.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi dan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, internet, dan sejenisnya.¹⁵ Untuk mengembangkan kajian penelitian lebih mendalam, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan keadilan melalui mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsirnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian dan pemahaman suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹⁶ Penulis akan menggunakan metode ini untuk menghimpun data dari berbagai sumber referensi yang relevan seperti artikel, jurnal, situs web, buku, dan sumber-sumber terkait lainnya. Setelah itu, akan dilakukan pemeriksaan secara rinci dengan metode deskriptif—
nalitik terhadap ayat-ayat yang membahas mengenai keadilan, guna memperoleh informasi yang terperinci dan relevan.

¹⁵ Slamet Fitriyanto, "Sanksi Zina Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), 40, <http://repository.iainkudus.ac.id/3631/>.

¹⁶ Nyak Cut Syahril, "Hubungan Motivasi Beragama Dan Kompetensi Kepribadian Dengan Perilaku Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012), 54, <http://repository.uinsu.ac.id/590/>.

3. Jenis Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan didapat dari data primer dan data sekunder sebagai sumber data yang menjadi pertimbangan penulis pada metode pengumpulan data.¹⁷

- a. Data primer adalah rujukan yang esensial untuk data penelitian. Yang mana pengumpulan data primer tertuju pada data acuan referensi yang utama yaitu kitab tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Musthofa dan kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, yang berfokus kepada al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 135.
- b. Data sekunder tertuju dengan sumber data pendukung dari data primer, seperti dari referensi literatur yang berkaitan dengan tafsir ayat sesuai dengan tema yang akan diteliti, maupun kamus bahasa arab, dan segala sumber yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik dokumentasi.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi dan pengumpulan data dengan teknik kajian pustaka dengan dokumentasi dan juga pengumpulan terhadap sumber yang

¹⁷ Nur Aflizah, "Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim Di Dalam Al-Qur'an (studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 24, <http://etheses.uin-malang.ac.id/44062/>.

¹⁸ Zaenul Mahmudi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: t.p., 2022), 20.

relevan dengan penelitian ini, baik dari sumber buku, karya ilmiah, jurnal, ataupun karya cetak lainnya.

5. Metode Pengolahan Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Adapun dalam prosesnya setidaknya telah melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.¹⁹

b. Clasifying

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observsi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.²⁰

¹⁹ Suteki dan Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum. (filsafat, Teori Dan Praktik)* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 104.

²⁰ Suteki dan Taufani, 104.

c. Verifying

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.²¹

d. Analizing

Analizing adalah proses mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting mana yang harus dipelajari.²²

e. Concluding

Concluding adalah kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: editing, classifying, verifying analyzing.²³

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menemukan perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul *Kepemimpinan Dalam al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa (Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir al-Ibriz)* yang ditulis oleh Itmamul Wafa. Penelitian ini merupakan

²¹ Suteki dan Taufani, 104.

²² Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, "Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi," 2015, 84.

²³ Saudjana dan Kusuma, 84.

penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif yang berbasis pada studi pustaka atau penelitian kepustakaan. Sumber utama penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsiril Qur'an al-Azizi* karya Kyai Bisri Musthofa. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder dari berbagai dokumen, buku, kitab, artikel, serta karya tulis lain yang relevan di internet. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan diolah melalui lima tahapan, yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*). Penelitian ini menemukan dua hal utama. *Pertama*, terdapat enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut perspektif Bisri Musthofa, yaitu amanah, mengutamakan musyawarah, adil, memberikan petunjuk, tidak berperilaku zalim, dan bersikap rendah hati terhadap umat. *Kedua*, keenam sifat ini sejalan dengan teori-teori kepemimpinan yang telah lama berkembang, seperti teori perilaku, teori kepemimpinan transaksional dan transformasional, teori kepemimpinan implisit dan kontingensi, serta teori kepemimpinan karismatik, dan juga sesuai dengan Wawasan Kebangsaan Indonesia. Jika sifat-sifat tersebut ada dalam diri seorang pemimpin, terutama pemimpin Indonesia, diharapkan Indonesia dapat menjadi *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.²⁴ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas kitab yang sama

²⁴ Itmamul Wafa, "Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa (kajian Tematik Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Ibriz)" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/50283/>.

yaitu kitab tafsir *al-Ibriz*, hanya saja dalam penelitian ini menggunakan penafsiran tematik sementara yang penulis lakukan menggunakan metode komparatif.

Kedua skripsi yang berjudul *Kearifan lokal dalam tafsir Al Azhar : studi dalam surat Al Baqarah* yang ditulis oleh Muizzatus Saadah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian library research, yakni penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. dalam penelitian kearifan lokal dalam kitab *Al Azhar* studi surat Al Baqarah. Maka buku naskah , dokumen dan lainnya berkaitan kearifan lokal dalam tafsir *Al Azhar*. Analisis yang digunakan penulis yakni pendekatan hermeneutika Gadamer dengan menggunakan empat teori; keterpengaruh sejarah, pra pemahaman, asimilasi horizon dan lingkaran hermeneutika serta teori penerapan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam tafsir *Al Azhar* karya Hamka khususnya dalam surat Al Baqarah terdapat dalam bentuk verbal berupa pengungkapan istilah lokal pada tiga ayat yakni ayat 15, 65, 187, kemudian penggunaan pantun pada ayat 29, 176, 265, dan penggunaan pepatah dan pribahasa terdapat dalam lima ayat 24, 25, 35, 165, 231 serta non verbal berupa penggambaran tradisi yang terdapat dalam ayat 38 dan 188. Penafsiran Hamka mendapat respon dari ahli tafsir bahwa penafsiran Hamka adalah tafsir yang penulisnya menyesuaikan dan merespon keadaan masyarakatnya. Kearifan lokal Melayu yang diangkat khususnya Minangkabau sebagai pemisalan, penggambaran lokal dan memberi wawasan serta membantu pemahaman terhadap pesan Al

Qur'an serta menjadi sumber rujukan bagi aktivis dakwah yang dapat membantu dalam tugasnya.²⁵ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir *al-Azhar*, hanya saja dalam penelitian tersebut berfokus kepada surat *al-Baqarah* sedangkan penelitian ini berfokus kepada Q.S. *an-Nisa* ayat 135.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)* yang ditulis oleh Qurrotul Aini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teologis yang mana pengetahuan secara mendalam tentang hakikat Tuhan, hubungan-Nya dengan manusia, alam, serta sifat-sifat-Nya yang lain dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mana Metode ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif –analisis dengan menjelaskan tentang konsep keadilan dalam al-Qur'an dengan menggunakan studi komparatif Tafsir *Al-Maraghi* dan Tafsir *Al-Azhar*. Hasil dari skripsi ini yaitu tentang *pertama* ayat tentang keadilan dalam Al-Qur'an: Q.S An-Nisa:58, Q.S An-Nisa:135, Q.S An-Nahl: 90, Q.S Al-Maidah: 8 dan Q.S Al-Maidah: 42. *Kedua* Penafsiran Al-Maraghi dalam Al-Qur'an tentang ayat keadilan yaitu sebagai seorang pemimpin harus memberikan keadilan. Yang mana menjadikan

²⁵ Muizzatus Saadah, "Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al Azhar: Studi Dalam Surat Al Baqarah" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), xxvii.

keadilan sebagai sifat yang melekat didalam jiwa. Juga menjadi saksi harus memberikan kesaksian karena Allah Ta'ala, tanpa adanya pilih kasih, meskipun itu akan merugikan diri sendiri. Menepatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak. Sedangkan dalam Penafsiran *Al-Azhar* dalam Al-Qur'an tentang ayat keadilan yaitu Menempatkan sesuatu pada tempatnya. Harus mengikuti hukum yang ada dalam Al-Qur'an, berani menegakkan keadilan walaupun merugikan diri sendiri. mengembalikan hak kepada yang berhak, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. memberikan kesaksian yang sebenarnya, tanpa pengaruh rasa benci atau sayang, dan kaya atau miskin, dan juga tanpa pandang status. *Ketiga* Persamaan dari penafsiran kedua kitab tersebut adalah dalam segi pengertian menurut *Al-Maraghi* dan *Al-Azhar* Keadilan adalah tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama. Keadilan juga tidak hanya berlaku bagi manusia saja, tetapi juga berlaku untuk alam semesta yang telah ditegaskan oleh Allah SWT. Keadilan menjadi sebuah amanah bagi pemegang kekuasaan untuk mendistribusikan keadilan kepada rakyat yang ia pimpin. Sedangkan perbedaan penafsiran dari *Al-Maraghi* dan *Al-Azhar* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, yaitu dalam memberikan riwayat dan juga dalam pemikiran yang lainnya.²⁶

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan

²⁶ Qurrotul Aini, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi, Jember, Institut Agama Islam Negeri, 2021), viii, <http://digilib.uinkhas.ac.id/11922/>.

adalah sama-sama membahas tentang keadilan dan sama-sama menggunakan metode komparatif, hanya saja dalam penelitian ini lebih focus terhadap Q.S. *an-Nisa* ayat 135 tidak membahas semua ayat-ayat tentang keadilan.

Keempat, jurnal yang berjudul *Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz* yang ditulis oleh Lilik Faiqoh dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*) dan pendekatan analisis. Penelitian ini bertujuan mengungkap penafsiran surat Luqman dalam sudut pandang Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz*, dimana surat Luqman memiliki pengajaran yang sesuai dengan tata kehidupan orang Jawa yang membentuk kehidupan yang harmonis. Konsep *mauidzhoh* dalam surat Luqman dengan tafsir *al-Ibriz* memiliki hubungan yang menarik dalam strategi penafsiran yang dilakukan Bisri Mustofa.²⁷ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir *al-Ibriz*, hanya saja dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yaitu metode komparatif.

Kelima, jurnal yang berjudul *Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)* yang ditulis oleh Firman Sidik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*), menggunakan pendekatan teoretis dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Bisri Mustofa yang terkandung dalam tafsir *al-Ibriz* khususnya surat al-Hujurat ayat

²⁷ Faiqoh dan Al-Asy Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz."

11-15. Tulisan ini juga sekaligus mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Bisri Mustofa tentang pendidikan karakter dalam surat al-Hujurat ayat 11-15 terdapat empat nilai karakter yaitu nilai saling hormat menghormati, nilai larangan berprasangka buruk, nilai toleransi, dan nilai tauhid.²⁸ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir *al-Ibriz*, hanya saja dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yaitu menggunakan metode komparatif.

Keenam, jurnal yang berjudul *Keadilan Sosial dalam al-Qur'an (Telaah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)* yang ditulis oleh Hamdi al-Haq dan Ihwan Amalih. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini berfokus kepada definisi penafsiran Buya Hamka tentang keadilan sosial beserta dengan karakteristik keadilan tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah berlaku benar dan seimbang dengan terhadap semua makhluk, berkata jujur, selalu membela, serta memperjuangkan kemaslahatan sosial. Adapun karakteristik penafsiran Buya Hamka tentang keadilan sosial dalam al-Qur'an, cenderung menekankan pada budi pekerti yang luhur (akhlak) serta berlaku tegas dalam menegakkan suatu kebenaran, berlaku seimbang kepada siapapun tanpa adanya

²⁸ Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (24 Juni 2020): 42, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.

pengaruh sentimen perasaan atau hal-hal yang lain.²⁹ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir *al-Azhar*, hanya saja dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yaitu menggunakan metode komparatif.

Ketujuh, jurnal yang berjudul *Tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al- Azhar Tentang Keadilan Sosial* yang ditulis oleh Agustina Damanik dan Santi Marito. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Tujuan utama dari metodologi penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran yang metodis, jujur, dan tepat mengenai ciri-ciri, atribut, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, fenomena atau peristiwa yang diteliti dalam penelitian kualitatif ini terjadi pada suatu setting sosial tertentu. Penelitian ini berfokus kepada definisi keadilan sosial menurut Buya Hamka beserta ciri-ciri keadilan.³⁰ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir *al-Azhar* dan membahas tema yang sama, hanya saja dalam

²⁹ Hamdi Al-Haq dan Ihwan Amalih, "Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhâr)," *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (18 Desember 2021), <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.315>.

³⁰ Agustina Damanik dan Santi Marito, "Tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Keadilan Sosial" 1 (2024).

penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yaitu menggunakan metode komparatif.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul *Konsep Keadilan dalam al—Qur’an Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir Marah Labid Terhadap ayat-ayat adil* yang ditulis oleh Vivit Nur Kholifah. Jurnal ini menggunakan studi komparasi dan bersifat kepustakaan (*Library Research*). Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana konsep keadilan dalam tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dalam konteks keindonesiaan menurut Muhammad Quraish Shihab. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa menurut Muhammad Quraish Shihab dan Syekh Nawawi keadilan harus diterapkan dalam semua bidang kehidupan, tidak hanya dalam pemerintahan dan kenegaraan saja.³¹ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode komparasi terhadap ayat-ayat tentang keadilan, hanya saja dalam penelitian ini berfokus kepada kitab tafsir *al-Ibriz* dan *al-Azhar*.

Kesembilan, Jurnal yang berjudul *Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qu’ran Dan Hadis* yang ditulis oleh Zakki Abdillah. Penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang keadilan dalam khazanah pemikiran Islam. Adil dan keadilan selalu menjadi pembincangan yang menarik seiring semakin banyaknya perspektif keilmuan era kontemporer

³¹ Vivit Nur Kholifah, “Konsep Keadilan Dalam Al-Qur’an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Marah Labid Terhadap Ayat-Ayat Adil,” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Februari 2023): 127–59, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>.

ini. Sedangkan artikel ini tetap fokus menggali epistemologi keadilan dari sumber ajaran Islam, Al-quran dan Hadis. Kedua sumber ini dijadikan sebagai referensi utama untuk menggali makna adil yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Dalam penelitian ini diketahui bahwa keadilan tidak adanya keperpihakan kepada salah satu pihak yang berarti tidak berat sebelah. Dengan demikian, makna keadilan bukanlah memberikan sebuah bagian yang sama atau memberikan hak kepada orang yang berhak. Kedua hal ini tidak bisa dikatakan sebagai defnisi keadilan, akan tetapi, ia merupakan aplikasi dari sifat adil, yang pada suatu saat ia dapat berubah sesuai dengan problem yang dihadapi. Dalam konteks pemerintahan modern, adil tidak hanya diserahkan kepada individu-individu. Ia harus diatur dengan norma-norma yang mengikat, khususnya kepada para pemimpin agar mereka tidak bisa berbuat seenaknya. Maka, keadilan itu termasuk norma dan nilai ajaran Islam yang perlu ditegakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³² Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang ayat-ayat keadilan, hanya saja dalam penelitian ini berfokus kepada Q.S. an-Nisa' ayat 135 dalam pandangan tafsir *al-Ibriz* dan *al-Azhar* yang dibandingkan menggunakan metode komparatif.

Untuk memperjelas fokus kajian studi tafsir yang akan dilakukan, maka pengkaji memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan

³² Zakki Abdillah, "Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qu'ran Dan Hadis," *Teraju* 1, no. 01 (25 Maret 2019): 21–27, <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.23>.

penelitian penulis dalam bentuk tabel guna mempermudah dalam membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dikaji:

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Kepemimpinan Dalam al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa (Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir al-Ibriz)</i> Skripsi, Itmamul Wafa, 2023	Membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> .	Menggunakan metode yang berbeda, yaitu menggunakan penafsiran tematik. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode komparatif yang membandingkan kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> dengan kitab tafsir <i>al-Azhar</i>
2.	<i>Kearifan lokal dalam tafsir Al Azhar : studi dalam surat Al Baqarah</i> Skripsi, Muizzatus Saadah, 2019	Membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir <i>al-Azhar</i> .	Penelitian ini berfokus kepada surat al-Baqarah. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada Q.S. an-Nisa' ayat 135.

3.	<p><i>Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)</i></p> <p>Skripsi, Qurrotul Aini, 2021</p>	<p>Sama-sama membahas tentang keadilan, dan sama-sama menggunakan metode komparatif.</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus kepada Q.S. an-Nisa' ayat 135 tidak seperti penelitian sebelumnya yang membahas semua ayat-ayat tentang keadilan.</p>
4.	<p><i>Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz</i></p> <p>Jurnal, Lilik Faiqoh dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari, 2017</p>	<p>Membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir <i>al-Ibriz</i>.</p>	<p>Menggunakan metode yang berbeda, yaitu menggunakan metode komparatif yang membandingkan kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> dengan kitab tafsir <i>al-Azhar</i></p>
5.	<p><i>Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)</i></p>	<p>Membahas kitab yang sama yaitu kitab tafsir <i>al-Ibriz</i>.</p>	<p>Menggunakan metode yang berbeda, yaitu menggunakan metode komparatif yang membandingkan kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> dengan kitab tafsir <i>al-Azhar</i></p>

	Jurnal, Firman Sidik, 2020		
6.	<i>Keadilan Sosial dalam al-Qur'an (Telaah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)</i> Jurnal, Hamdi al-Haq dan Ihwan Amalih, 2021	Sama-sama membahas tentang keadilan, dan kitab yang sama yaitu tafsir <i>al-Azhar</i> .	Menggunakan metode yang berbeda, yaitu menggunakan metode komparatif yang membandingkan kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> dengan kitab tafsir <i>al-Azhar</i>
7.	<i>Tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Keadilan Sosial</i> Jurnal, Agustina Damanik dan Santi Marito, 2024	Sama-sama membahas tentang keadilan, dan kitab yang sama yaitu tafsir <i>al-Azhar</i> .	Menggunakan metode yang berbeda, yaitu menggunakan metode komparatif yang membandingkan kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> dengan kitab tafsir <i>al-Azhar</i>
8.	<i>Konsep Keadilan dalam al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir</i>	Sama-sama menggunakan metode komparasi terhadap ayat-ayat adil.	Penelitian ini berfokus kepada kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> dan <i>al-Azhar</i> .

	<i>Marah Labid Terhadap ayat-ayat adil</i> Jurnal, Vivit Nur Kholifah, 2023		
9.	<i>Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qu'ran Dan Hadis</i> Jurnal, Zakki Abdillah, 2019	Sama-sama membahas tentang ayat keadilan.	Berfokus kepada konsep keadilan berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Namun penelitian ini lebih berfokus kepada Q.S. an-Nisa ayat 135 dalam pandangan kitab tafsir <i>al-Ibriz</i> dan kitab tafsir <i>al-Azhar</i> .

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian yang telah diberikan sebelumnya, struktur penulisan akan diatur sesuai dengan panduan penulisan skripsi Fakultas Syari'ah tahun 2022, yang mencakup empat bab utama.³³

³³ Mahmudi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, 17.

Bab *pertama* merupakan bagian pendahuluan yang meliputi berbagai aspek dasar dari penelitian diantaranya, latar belakang masalah yang menguraikan alasan penulis melakukan penelitian dengan tema kajian ini. Selanjutnya, ada rumusan masalah yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab melalui penelitian. Tujuan penelitian dijelaskan sebagai hasil yang diharapkan dari jawaban atas rumusan masalah tersebut. Metode penelitian yang dibahas mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data. Kemudian penelitian terdahulu dan terakhir sistematika penulisan.³⁴

Bab *kedua*, dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini berisi tentang pemikiran atau konsep-konsep seputar pembahasan keadilan sebagai landasan teoritis untuk mengkaji dan menganalisis masalah dalam penelitian ini. Pada bab ini penulis akan mengawali dengan pembahasan yang terkait tinjauan umum tentang keadilan serta profil kitab tafsir dan biografi pengarangnya.

Bab *Ketiga*, merupakan inti dari penelitian ini. Peneliti akan menguraikan Q.S. an-Nisa' ayat 135 dengan cara membandingkan penafsiran ayat tersebut menurut tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka.

Bab *Keempat*, merupakan bab terakhir sekaligus bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan juga saran untuk penelitian

³⁴ Mahmudi, 17–21.

berikutnya. Kesimpulan berisi jawaban yang berasal dari rumusan masalah yang telah dijabarkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi *al-Qisthu*

Dalam al-Qur'an, terdapat dua istilah yang sering kali diartikan sebagai "adil," yaitu *al-'adl* dan *al-qisthu*. Kedua kata ini meskipun tampaknya memiliki makna yang serupa, namun dalam prakteknya dapat memiliki nuansa yang berbeda dalam konteks ayat-ayat tertentu. Para ulama dan ahli tafsir seringkali menafsirkan kedua istilah tersebut dengan makna yang bervariasi, tergantung pada konteks rangkaian ayat dan situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut (asbab nuzul). Hal ini penting karena pemahaman terhadap konteks ayat, baik dari segi bahasa maupun latar belakang historisnya, dapat memengaruhi penafsiran.³⁵ Sebagai contoh, salah satu perbedaan penafsiran terkait istilah ini dapat ditemukan dalam Surat al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ءَاعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa.*

³⁵ Abdillah, “Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qu’ran Dan Hadis,” 24.

*Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*³⁶

Dalam hal ini, kata *al-Qisthu* diartikan sebagai keadilan dan kesetaraan yang murni, tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu atau keinginan pribadi, baik itu karena hubungan dengan orang tua maupun karena ikatan kekerabatan. Dengan kata lain, keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang objektif dan tidak berat sebelah, di mana seseorang tidak boleh membiarkan perasaan atau ikatan emosional mempengaruhi penilaiannya. Beberapa ulama juga mengartikan bahwa keadilan dalam konteks ini tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan *taqwa* (ketaatan kepada Allah) dan *wara'* (kehati-hatian dalam bertindak), yang semuanya bersumber dari hati.³⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi saksi-saksi yang adil. Mereka diminta untuk menjalankan kewajiban ini dengan tulus dan tanpa dipengaruhi oleh dorongan dari orang lain, termasuk tekanan sosial, emosional, atau materiil. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang mutlak, di mana seseorang tidak boleh terpengaruh oleh siapapun atau apapun dalam membuat keputusan, bahkan jika itu terkait dengan orang yang dekat dengannya. Dengan demikian, ayat ini memberikan pesan mendalam bahwa keadilan harus menjadi landasan dalam setiap tindakan dan keputusan, serta bahwa keadilan yang sejati hanya bisa dicapai dengan hati yang penuh *taqwa* dan *wara'*.

³⁶ “Al-Ma’idah: 8.”

³⁷ Abdillah, “Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qu’ran Dan Hadis,” 24.

Selanjutnya kata *i'diluu huwa aqrobu li al-taqwa* (berlaku adililah, karena itu lebih dekat kepada ketaqwaan) menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara keadilan dan ketaqwaan. Dalam Islam, keadilan bukan hanya sekadar sifat yang dimiliki seseorang, tetapi merupakan cerminan dari tingkat ketaqwaannya. Semakin adil seseorang dalam bertindak, semakin besar pula indikasi bahwa orang tersebut memiliki ketakwaan yang mendalam kepada Allah.³⁸

Dengan demikian, tindakan adil menjadi bukti nyata yang menunjukkan bahwa seseorang benar-benar bertaqwa. Keadilan dalam hal ini bukanlah sesuatu yang bersifat abstrak, melainkan diwujudkan melalui tindakan yang bisa dilihat, dirasakan, dan dinilai oleh orang lain. Apabila seseorang mampu bertindak adil, maka hal itu adalah pertanda bahwa ia adalah orang yang bertaqwa. Sebaliknya, jika seseorang gagal menunjukkan keadilan dalam perilakunya, maka dapat disimpulkan bahwa ia belum mencapai tingkat ketaqwaan yang sesungguhnya.

Persamaan dan perbedaan antara lafadz *al-'Adlu* dan *al-Qisthu* dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari segi persamaan, terdapat beberapa poin penting:³⁹

1. Secara umum, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu “keadilan”. Meskipun ada perbedaan nuansa makna, keduanya mengacu pada prinsip dasar keadilan.

³⁸ Abdillah, 24.

³⁹ Rozaq, “Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 13.

2. Baik *al-'Adl* maupun *al-Qisthu* memiliki tujuan yang sama, yaitu menegakkan nilai-nilai kebenaran. Keadilan yang terkandung dalam kedua kata ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal akidah, ibadah, moral, hukum, dan sosial. Keduanya mengarah pada penegakan keadilan dalam segala aspek tersebut untuk menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis.
3. Secara global, baik *bi al-'Adli* maupun *bi al-Qisthi* berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Keduanya menuntut setiap individu untuk menegakkan keadilan dalam interaksinya dengan orang lain, terlepas dari latar belakang, status sosial, atau keyakinan.

Namun, ada pula beberapa perbedaan mendasar antara kedua kata tersebut:

1. Makna *al-'Adl* memiliki cakupan yang lebih umum dan luas dibandingkan dengan *al-Qisthu*. *Al-'Adl* mencakup konsep keadilan yang lebih universal, mencakup semua dimensi kehidupan secara keseluruhan, sementara *al-Qisthu* lebih spesifik dan berfokus pada aspek keadilan yang berkaitan dengan keseimbangan dan kepatutan dalam konteks tertentu.
2. *Al-'Adl* mengacu pada keadilan yang bersifat menyeluruh dan mendasar. Artinya, seseorang yang berlaku adil menurut konsep *al-'Adl* berusaha menegakkan keadilan dalam segala hal, tanpa terkecuali. Sedangkan *al-Qisthu* lebih merujuk pada keadilan yang seimbang dan sesuai dengan kewajaran serta situasi yang dihadapi. *Al-Qisthu* menekankan pada keadilan

yang proporsional, yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan yang ada.

3. *Al-'Adl* seringkali dipandang sebagai keadilan yang lebih abstrak dan sulit diukur. Keadilan ini mungkin tidak tampak secara langsung atau sulit dinilai secara objektif, karena persepsi tentang keadilan dapat berbeda-beda antara satu individu dengan yang lain. Sementara itu, *al-Qisthu* mengacu pada keadilan yang lebih konkret dan tampak jelas. Keadilan menurut *al-Qisthu* dapat diukur dan ditimbang secara objektif, sehingga lebih mudah dinilai apakah sesuatu telah dilakukan dengan adil atau belum. Dengan kata lain, *al-Qisthu* menekankan pada keadilan yang tidak mengurangi atau melebihkan, serta mempertahankan keseimbangan dalam penilaian.

Secara keseluruhan, meskipun kedua lafadz ini sama-sama menggambarkan keadilan, *al-'Adl* lebih bersifat universal dan abstrak, sementara *al-Qisthu* lebih spesifik, terukur, dan berkaitan dengan keadilan yang dapat dilihat dan dirasakan dalam keseharian. Kedua konsep ini saling melengkapi dalam memahami keadilan dalam Islam, karena keduanya membantu umat manusia untuk menerapkan keadilan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam ranah individual maupun sosial.⁴⁰

⁴⁰ Rozaq, 13.

B. Surat an-Nisa' ayat 135

Menurut pendapat para ahli tafsir, keseluruhan isi surat *an-Nisa'* diturunkan di Madinah. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa banyak peraturan sosial dan hukum yang diatur dalam surat ini terkait dengan kehidupan masyarakat Madinah yang sudah lebih terstruktur setelah hijrah Rasulullah SAW. Beberapa ulama berpendapat bahwa surat ini diturunkan sepenuhnya setelah Nabi Muhammad SAW menetap di Madinah, sementara sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa surat ini mulai diturunkan ketika Rasulullah baru saja hijrah dari Makkah ke Madinah. Berdasarkan hal tersebut, maka surat an-Nisa' secara umum dikategorikan sebagai surat *madaniyyah* yaitu surat yang diturunkan di Madinah. Surat *madaniyyah* biasanya memuat hukum-hukum yang lebih rinci, terutama mengenai aspek sosial dan hukum yang mengatur kehidupan umat Islam.⁴¹

Surat *an-Nisa'* sendiri memiliki 177 ayat menurut perhitungan *mushaf* yang *masyhur*, dan dinamakan *an-Nisa'* yang berarti “perempuan-perempuan”. Penamaan ini merujuk pada kandungan surat yang banyak berbicara mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kaum perempuan. Salah satu ciri khas surat ini adalah pembahasannya yang mendalam mengenai hak-hak dan kewajiban perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks keluarga, sosial, maupun keagamaan. Ini menunjukkan betapa pentingnya

⁴¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.), 1050.

posisi perempuan dalam Islam dan bagaimana Islam menetapkan aturan-aturan yang adil dalam memperlakukan perempuan.⁴²

Dalam surat ini, berbagai topik yang dibahas sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Muslim. Misalnya, hukum waris menjadi salah satu tema utama dalam surat *an-Nisa'*. Selain itu, surat *an-Nisa'* juga membahas tentang hukum pernikahan termasuk penjelasan mengenai perempuan yang menjadi *mahram*, yaitu mereka yang tidak boleh dinikahi oleh seorang laki-laki. Lebih lanjut, surat ini juga mengatur tentang kewajiban laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya, kewajiban perempuan terhadap laki-laki dalam konteks rumah tangga. Selain urusan perempuan dan pernikahan, surat *an-Nisa'* juga menaruh perhatian besar terhadap anak yatim.⁴³ Salah satu ayat dalam surat *an-Nisa'* adalah ayat 135, yang membahas tentang keadilan. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk selalu menegakkan keadilan, bahkan jika hal tersebut menyangkut diri sendiri, keluarga, atau orang yang dekat. Ayat ini menegaskan bahwa keadilan dalam Islam bersifat universal dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, hubungan keluarga, atau tekanan dari pihak manapun. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, ras, atau agama. Ini adalah salah satu prinsip utama dalam Islam yang memastikan bahwa semua orang diperlakukan secara adil dan setara di hadapan hukum.

⁴² Prof. Dr. Hamka, 1050.

⁴³ Prof. Dr. Hamka, 1050.

C. Studi Komparatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif atau studi komparatif. Studi komparatif terdiri dari dua kata, yaitu “studi” dan “komparatif” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, studi komparatif berarti penelitian, kajian, atau telaah. Sementara itu, komparatif diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan, persamaan, atau perbandingan.⁴⁴ Oleh karena itu, studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan membandingkan dua atau lebih variabel untuk menemukan jawaban atau fakta mengenai apakah terdapat perbandingan antara objek yang diteliti atau tidak.

Ahmad Akrom dalam bukunya “Sejarah dan Metodologi Tafsir” menjelaskan bahwa metode komparatif dalam studi tafsir Al-Qur'an dikenal sebagai metode tafsir *muqaran*. Metode ini melibatkan kajian mendalam terhadap berbagai ayat Al-Qur'an, di mana penafsiran yang dilakukan oleh para ulama dipertimbangkan secara menyeluruh. Dalam metode ini, terdapat dua pendekatan utama: pertama, penafsiran yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah SAW, para sahabat, atau *tabi'in*, yang disebut sebagai *tafsir bi al-Ma'tsur*. Kedua, penafsiran yang menggunakan pendekatan rasional atau hasil pemikiran independen (*ijtihad*), yang disebut sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Metode *muqaran* memungkinkan seorang mufasir untuk membandingkan dan menjelaskan berbagai pandangan dan metode penafsiran yang berbeda dari para

⁴⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” diakses 22 September 2024, <https://kbbi.web.id/komparatif>.

ulama, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁵

Dalam aspek penafsiran, studi komparatif dikenal dengan istilah Tafsir Muqaran. Tafsir Muqaran adalah “Membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama”. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

Dalam hal ini, penulis mengkomparasikan antara Kitab *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dengan Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dalam membahas mengenai interpretasi *al-Qisthu* dalam Q.S. *an-Nisa* ' 135.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan riset dengan metode komparatif meliputi; menentukan tema penelitian, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan, mencari hubungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi antara konsep-konsep yang diperbandingkan, menonjolkan karakteristik unik dari masing-masing subjek penelitian, melakukan analisis

⁴⁵ Rozaq, “Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 8.

mendalam dan kritis yang didukung oleh data dan argumen yang kuat, serta menyusun kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁶

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), 121–22.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Azhar*

1. Tafsir *al-Ibriz* dan penulisnya

Tafsir *al-Ibriz* dicetak dalam tiga puluh jilid, sesuai dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab ini ditulis dengan makna gandul dan dimasukkan ke dalam kotak segi empat. Pada setiap Halaman-halaman kitab ini juga terdapat bagian pinggir atau yang biasa disebut sebagai *Hamish*, bagian ini digunakan untuk menulis tafsir dalam bahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara Arab Pegon. Walaupun kitab ini terbagi dalam tiga puluh jilid, sistem penomoran halamannya tidak terputus di setiap jilid, melainkan terus berlanjut dari satu jilid ke jilid berikutnya. Misalnya, halaman pertama jilid ketiga dimulai dari nomor 100, karena jilid kedua berakhir di halaman 99. Begitu pula, jilid keempat dimulai dari halaman 145, karena jilid ketiga hanya memiliki 144 halaman. Sistem ini berlanjut hingga jilid ketiga puluh, yang berakhir di halaman 2347.⁴⁷

Menurut peta metodologi yang diuraikan oleh al-Farmawi dan para ulama yang sejalan dengannya, *tafsir al-Ibriz* disusun dengan menggunakan

⁴⁷ M Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa," *Mutawatir* 5, no. 1 (10 September 2015): 81, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.

metode *tahlili*. Metode *tahlili* ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengikuti urutan ayat-ayat yang disusun sesuai dengan tertib mushaf al-Qur'an. Dalam penerapan metode ini, penjelasan yang diberikan mencakup berbagai aspek, seperti makna kata secara harfiah atau penjelasan umum dari ayat, susunan gramatikalnya, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), serta penjelasan yang dikutip dari berbagai sumber terpercaya, seperti hadis Nabi, perkataan sahabat, dan pendapat para *tabi'in*.⁴⁸

Makna dari setiap kata dalam teks al-Qur'an diuraikan dengan menggunakan sistem yang dikenal sebagai “makna gandum”, yaitu sebuah metode yang menempatkan arti harfiah dari setiap kata secara berurutan di antara teks-teks asli ayat al-Qur'an. Sementara itu, penjelasan yang lebih mendalam mengenai maksud atau tafsir dari ayat-ayat tersebut ditempatkan di bagian luarnya, terpisah dari teks aslinya. Dengan pendekatan ini, para pembaca atau pengkaji tafsir dapat dengan mudah melihat makna literal setiap kata sekaligus memahami konteks yang lebih luas dari penjelasan tafsir yang diberikan.

⁴⁸ Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz,” *Analisa* XVIII (Juni 2011): 35–36, [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035832&val=27512&title=Telaah %20Karakteristik%20Tafsir%20Arab-Pegon%20Al-Ibriz](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035832&val=27512&title=Telaah%20Karakteristik%20Tafsir%20Arab-Pegon%20Al-Ibriz).

Metode makna gandul ini sangat berguna karena memberikan pemahaman yang jelas mengenai kedudukan setiap kata dalam kalimat, baik dari segi fungsi gramatikal maupun hubungannya dengan kata-kata lain dalam ayat tersebut. Misalnya, dengan metode ini, seseorang akan bisa langsung mengetahui apakah suatu lafadz berperan sebagai *fi'il* (kata kerja), *fa'il* (subjek), *maf'ul* (objek), atau unsur gramatikal lainnya. Ini membantu pembaca tidak hanya memahami arti setiap kata secara individu, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata tersebut saling berhubungan dalam struktur kalimat.⁴⁹

Sistematika penulisan yang diterapkan oleh KH. Bisri Mustofa dalam karyanya, *tafsir al-Ibriz*, mengikuti metode yang lazim digunakan oleh para mufassir, yaitu sistematika *mushafi*. Sistem ini mengacu pada penafsiran yang berpedoman pada susunan ayat-ayat dan surat-surat sebagaimana tertib dalam mushaf al-Qur'an, mulai dari surat *al-Fatihah* sebagai pembuka hingga surat *an-Nas* sebagai penutup. Metode ini merupakan pendekatan yang sudah umum dan banyak diadopsi oleh para penafsir al-Qur'an dari berbagai generasi, karena mempermudah pembaca dalam mengikuti alur ayat dan surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf standar.⁵⁰

⁴⁹ Rokhmad, 36.

⁵⁰ Faiqoh dan Al-Asy Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," 60.

Dalam bagian *muqoddimah* atau pengantar tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisri Mustofa menjelaskan secara terperinci mengenai sistematika penulisan yang beliau gunakan, yaitu :⁵¹

1. Al-Qur'an ditulis dengan makna gandel
2. Terjemahan tafsir ditulis dipinggir (*hamish*) dengan tanda nomor yang terletak di awal penafsiran.
3. Keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata *tanbih*, *faidah*, dan *muhimmah*, *qissah* dan lain-lain.

Kitab tafsir *al-Ibriz* merupakan karya K.H. Bisri Mustofa yang disusun selama kurang lebih empat tahun, dimulai pada tahun 1957 dan selesai pada hari Kamis, 29 Rajab 1379 Hijriah, atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 Masehi di Rembang. Setelah selesai, pada tahun 1961 kitab ini dijual kepada penerbit Menara Kudus. Sebelum kitab tafsir *al-Ibriz* disebarluaskan, naskahnya terlebih dahulu di-*tashih* atau diperiksa secara cermat oleh sejumlah ulama ahli al-Qur'an dari Kudus, di antaranya Kiai Arwani Amin, Kiai Abu Ammar, Kiai Hisyam, dan Kiai Sya'roni, untuk memastikan keakuratan dan kualitasnya. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya ketelitian dan pengawasan para ulama dalam menjaga

⁵¹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015), 1.

keaslian dan kualitas tafsir tersebut sebelum sampai kepada masyarakat luas.⁵²

KH. Bisri Musthofa adalah salah satu ulama terkemuka dari Indonesia yang dikenal sebagai seorang mufassir atau ahli tafsir Al-Qur'an. Beliau lahir pada tahun 1915 di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah dengan nama asli Mashadi. Ayahnya adalah H. Zainal Musthofa, sementara ibunya, Hj. Chodijah adalah istri kedua dari sang ayah. Setelah menunaikan ibadah haji, Mashadi berubah namanya menjadi Bisri Musthofa sebuah nama yang lebih dikenal di kalangan masyarakat luas.⁵³

Bisri Musthofa memulai fase baru dalam hidupnya setelah kepergian sang ayah H. Zainal Mustafa, yang sebelumnya memegang kendali penuh atas tanggung jawab keluarga. Saat ayahnya wafat, kehidupan keluarga Bisri Musthofa mengalami perubahan besar. Tanggung jawab keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan Bisri, kini beralih kepada saudara tirinya, H. Zuhdi. Menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan adiknya, H. Zuhdi memutuskan untuk memilihkan sekolah yang terbaik bagi Bisri Musthofa di Rembang.⁵⁴

⁵² Faiqoh dan Al-Asy Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," 59.

⁵³ Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Musthofa," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (Juli 2019): 313.

⁵⁴ Saifillah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu* (Bandung: Mizan, 1998), 321.

Pada waktu itu, Rembang memiliki tiga jenis sekolah yang tersedia untuk masyarakat. Pertama, ada *Eropese School*, yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak dari kalangan bangsawan tinggi atau priyayi. Kedua, *Hollands Inlands School* (HIS), yang diisi oleh anak-anak pegawai negeri dengan penghasilan tetap. Ketiga, *Sekolah Ongko Loro*, atau sekolah Jawa, yang murid-muridnya sebagian besar berasal dari kalangan rakyat biasa, seperti anak-anak pedagang, petani, dan tukang. Dengan mempertimbangkan kualitas pendidikan yang baik, H. Zuhdi mendaftarkan Bisri Musthofa di HIS, memberikan kesempatan bagi adiknya untuk menempuh pendidikan di sekolah yang cukup bergengsi pada masanya.⁵⁵

Keputusan H. Zuhdi tidak hanya memastikan Bisri Musthofa mendapatkan pendidikan yang layak, tetapi juga membuka pintu bagi Bisri Musthofa untuk bergaul dengan anak-anak dari kalangan pegawai negeri, yang bisa memberikan perspektif dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan di sekolah-sekolah lainnya. Perubahan ini menandai awal perjalanan penting dalam hidup Bisri yang akan mempengaruhi masa depannya.⁵⁶

Bisri diterima masuk ke sekolah HIS karena diakui sebagai bagian dari keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru di HIS yang tinggal di Sawahan, Rembang, yang kebetulan merupakan tetangga keluarga Bisri.

⁵⁵ Ma'sum, 321.

⁵⁶ Ma'sum, 321.

Namun, ketika KH. Cholil, pemimpin Pesantren Kasingan, mengetahui hal ini, ia memberikan saran kepada H. Zuhdi untuk membatalkan rencana tersebut. KH. Cholil berpendapat bahwa HIS adalah sekolah milik pemerintah kolonial Belanda yang ditujukan khusus bagi anak-anak pegawai negeri dengan penghasilan tetap, sementara Bisri hanyalah anak seorang pedagang. Ia juga merasa tidak pantas mengaku sebagai anggota keluarga orang lain hanya untuk bisa diterima di HIS. Selain itu, alasan utama KH. Cholil melarang Bisri bersekolah di HIS adalah kebenciannya terhadap Belanda. Ia khawatir Bisri akan tumbuh dengan sifat yang mirip dengan penjajah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, Bisri akhirnya dipindahkan ke *Sekolah Ongko Loro*, di mana ia menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun dan memperoleh sertifikat.⁵⁷ Setelah menyelesaikan pendidikan di *Sekolah Ongko Loro* pada tahun 1926, H. Zuhdi meminta Bisri untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Kasingan, yang diasuh oleh Kiai Cholil. Namun, karena Bisri kurang tertarik dengan pendidikan di pesantren, hasil belajarnya pun tidak memuaskan. Tak lama kemudian, Bisri memutuskan untuk berhenti dan kembali ke Rembang.⁵⁸

Beberapa bulan setelah berada di Rembang, pada tahun 1930, Bisri diminta untuk kembali ke Kasingan dan dipercayakan kepada Suja'i, yang

⁵⁷ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustaf* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 11.

⁵⁸ Mahbub Ghazali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (27 Juni 2020): 121–22, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.

merupakan ipar Kiai Cholil. Saat memulai pendidikannya di Pesantren, Bisri tidak langsung belajar mengaji kepada Kiai Cholil. Sebaliknya, ia memilih untuk belajar kepada Suja'i terlebih dahulu. Alasan utama keputusan ini adalah karena Bisri merasa belum siap untuk belajar langsung dari Kiai Cholil, yang dikenal memiliki sikap tegas. Selain itu, Bisri ingin mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar langsung kepada Kiai Cholil, sekaligus membuktikan kemampuannya kepada teman-temannya yang meragukan kemajuannya saat pertama kali belajar di Pesantren.⁵⁹

Pada tahun 1933, Bisri Mustafa mulai dikenal sebagai seorang santri yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kajian-kajian keislaman. Ia menjadi salah satu rujukan bagi para santri lainnya yang ingin memperdalam pengetahuan mereka. Keahlian dan penguasaannya dalam studi-studi keagamaan membuat Bisri mendapatkan penghormatan di lingkungan pesantren, sekaligus menunjukkan perkembangan signifikan dalam pendidikannya.⁶⁰

Di tahun yang sama, adik Bisri turut menyusul untuk menempuh pendidikan di Pesantren Kasingan. Hal ini tentunya menambah beban biaya yang harus ditanggung oleh kakaknya, H. Zuhdi, yang selama ini telah membiayai pendidikan Bisri. Menyadari situasi tersebut, Bisri tidak tinggal diam. Untuk meringankan beban kakaknya, ia mulai berinisiatif berjualan

⁵⁹ Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu*, 322.

⁶⁰ Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustaf*, 14.

kitab-kitab agama yang diambil dari toko kakaknya. Bisri melihat peluang ini sebagai cara untuk membantu menopang kebutuhan finansialnya di pesantren.⁶¹

Dengan menjual kitab-kitab tersebut, Bisri memperoleh keuntungan yang kemudian digunakan sebagai tambahan biaya untuk kehidupannya di pesantren. Tindakannya ini tidak hanya menunjukkan kemandirian, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap keluarga, terutama dalam mengurangi beban kakaknya. Selain fokus pada pendidikan, Bisri juga belajar untuk mengelola usaha kecil yang mendukung kehidupannya, menunjukkan keseimbangan antara komitmen akademik dan tanggung jawab praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Setelah Bisri menikah dengan putri KH. Cholil, Ma'rufah, pada tahun 1934, ia mulai mengajar di Pesantren Kasingan. Tanggung jawab baru ini membuat Bisri merasa sangat terbebani, terutama setelah wafatnya KH. Dimiyati. Banyak santri dari Pesantren Termas yang sebelumnya merupakan alumni Kasingan kembali untuk belajar di sana. Sebagian besar dari mereka ingin mengaji kepada Bisri dengan menggunakan kitab-kitab yang belum pernah Bisri pelajari secara mendalam sebelumnya.⁶³

⁶¹ Zainal Huda, 14.

⁶² Zainal Huda, 14.

⁶³ Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa," 123.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Bisri tidak langsung mengajar. Sebagai gantinya, ia mendiskusikan isi kitab yang akan diajarkan dengan Kiai Kamil dan Kiai Fadholi di Karanggeneng. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian ia sampaikan kepada para santrinya, sehingga jadwal pengajaran Bisri sangat bergantung pada waktu musyawarahnya di Karanggeneng. Namun, sistem ini membuat Bisri merasa tidak nyaman dan tidak betah. Akibatnya, keinginan untuk meninggalkan Rembang dan melanjutkan pendidikan di tempat lain mulai muncul kembali dalam dirinya.⁶⁴

Pada musim haji tahun 1936, Bisri mendapatkan izin dari KH. Cholil untuk menunaikan ibadah haji menggunakan dana dari tabungannya sendiri dan hasil penjualan kitab *Hashiyah Bujairomi Iqna'*, karya KH. Cholil. Selama berada di Makkah, Bisri tinggal di rumah Shaykh Chamid Said, di mana ia membantu sebagai khadam. Ketika rombongan haji bersiap untuk kembali pulang, Bisri mulai merenungkan kondisinya saat mengajar di pesantren. Akhirnya, bersama dua temannya, Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban, Bisri memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah guna memperdalam ilmu agama.⁶⁵

Di Makkah, Bisri menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka, termasuk KH. Bakir, Shaykh Umar Chamdan al-Maghribi, Sheykh Maliki

⁶⁴ Ghozali, 123.

⁶⁵ Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu*, 323.

al-Hasani, Sayyid Amin, Sheykh Hasan Mashshat, Sayyid Alawiy, dan KH. Abdul Muhaimin. Keputusannya untuk memperpanjang masa tinggal di Makkah menunjukkan tekad kuatnya dalam memperdalam pengetahuan agama di kota suci tersebut.⁶⁶

KH. Bisri Mustafa menghasilkan karya-karya dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu nahwu, ilmu saraf, fikih, dan akhlak. Secara keseluruhan, jumlah karya yang ia hasilkan mencapai sekitar 176 judul. Dalam penulisannya, KH. Bisri Mustafa menggunakan berbagai bahasa, mulai dari bahasa Jawa dengan aksara Pegon, bahasa Indonesia, hingga bahasa Arab. Beberapa di antaranya yaitu.⁶⁷

1. *Tafsir al-Ibriz*
2. *Al-Ikthir*
3. Terjemah Kitab *Bulugh al-Maram*
4. Terjemah Hadis *'Arba'in al-Nawawi*
5. Islam dan Shalat
6. Islam dan Tauhid,
7. *'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*
8. *al-Baiquniyah*
9. Terjemah *Sharh Alfiyah Ibn Malik*

⁶⁶ Ma'sum, 323.

⁶⁷ Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa," 124.

10. Terjemah *Sharh al-Jurumiyah*
11. Terjemah *Sharh Imriti*
12. Terjemah *Sullam al-Mu'awanah*
13. *Safinah al-Salat*
14. Terjemah Kitab *Faraid al-Bahiyah*
15. *Muniyat al-Azman*
16. *Lataif al-Irshad*
17. *Al-Nabras*
18. *Mansik Haji*
19. *Kashkul*
20. *al-Risalat al-Hasanat*
21. *al-Wasaya li al-Aba' wa Abna'*
22. Islam dan Keluarga Berencana
23. Kotbah Jum'at
24. *Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munharifat.*

2. Tafsir *al-Azhar* dan Penulisnya

Tafsir *al-Azhar* merupakan karya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan sekarang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka.⁶⁸ Tafsir *al-Azhar* sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta, sejak tahun

⁶⁸ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 27–28.

1959.⁶⁹ Ulasan Hamka tentang tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian diterbitkan secara rutin dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.⁷⁰ Hamka memiliki pendekatan khasnya sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pergolakan politik di dunia memberikan dampak yang signifikan terhadap proses berpikir para penafsir Al-Qur'an, terutama penafsiran Buya Hamka.⁷¹

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka membawa pandangan hidup dan pendekatan pemikiran yang khas, sejalan dengan keyakinan serta aliran pemikirannya. Ia cenderung menganut mazhab salaf, mengikuti tradisi Rasulullah saw., para sahabat, dan para ulama yang setia pada ajaran mereka dalam hal aqidah dan ibadah. Hamka selalu berusaha mencapai kebenaran dalam setiap penafsirannya, dengan meninggalkan apa pun yang ia anggap menyimpang dari ajaran yang murni. Namun, pendekatan Hamka tidak terbatas pada aspek keagamaan semata. Ia sering meminta bantuan dari para ahli di bidang pengetahuan umum, menandakan semangatnya yang terbuka untuk terus memperluas wawasan dan pemahaman dalam berbagai bidang kehidupan. Kombinasi ini mencerminkan keterbukaan Hamka

⁶⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.), 48.

⁷⁰ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 31.

⁷¹ Basri Basri dan Muhammad Muhammad, "RETHINKING RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE STUDY OF INDONESIAN EXEGESIS: A STUDY OF TAFSIR AL-AZHAR BY HAMKA," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21, no. 1 (31 Juli 2023): 41, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8737>.

terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.⁷²

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menulis Tafsir *al-Azhar*, yang berasal dari kegelisahan akademiknya terhadap situasi masyarakat saat itu. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya semangat dan minat generasi muda, terutama di wilayah Melayu, untuk mendalami agama Islam, khususnya dalam memahami isi al-Qur'an. Meskipun antusiasme ini tumbuh pesat, Hamka melihat bahwa minat tersebut tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang memadai, yang penting untuk memahami teks-teks keagamaan dengan lebih mendalam. Selain itu, Hamka juga merasa prihatin terhadap banyaknya mubaligh dan ustadz yang aktif berdakwah, tetapi masih kesulitan dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Di satu sisi, retorika mereka cukup baik, namun di sisi lain, penguasaan ilmu umum dan al-Qur'an mereka masih diragukan. Kondisi ini, menurut Hamka, melahirkan ketimpangan dalam dakwah, di mana ada mubaligh yang kuat dalam penyampaian, tetapi lemah dalam penguasaan substansi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kedua kelompok ini menjadi sasaran utama Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, agar dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif dan mendalam bagi mereka

⁷² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Panjimas, 1990), 55.

yang ingin memperdalam pengetahuan agama serta menyampaikan dakwah dengan lebih baik.⁷³

Adapun sumber rujukan kitab Tafsir *al-Azhar* yang disebutkan dalam kata pengantarnya yaitu: Tafsir *al-Thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir *Ibn Katsir*, Tafsir *al-Razi*, *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil, karya *al-Khazi*, *Fath al-Qadir*, *Nailu al-Athar*, *Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, Tafsir *al-Baghawi*, *Ruhul Bayan* karya al-Alusi, Tafsir *Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, Tafsir *al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Maraghi* karya Syaikh al-Maraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqan* karya A Hassan, Tafsir al-Qur'an karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, Tafsir *al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, Tafsir *An-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoinjo, al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI, Tafsir *al-Qur'anul Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, *Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, *Riyadh al-Shalihin*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi,

⁷³ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 30–31.

Al-Muwaththa' karya Imam Malik, *Al-Umm* dan *al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa*, *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.⁷⁴

Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* dalam penafsirannya, yang tidak hanya mengandalkan al-Qur'an, hadis, pandangan sahabat dan tabi'in, serta sumber-sumber dari kitab tafsir yang diakui, tetapi juga melibatkan penjelasan ilmiah (*ra'yu*), terutama dalam hal yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah. Meskipun Hamka tetap menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsur*, ia juga memadukannya dengan metode *tafsir bi al-ra'yu*, mengaitkan kedua pendekatan tersebut dengan berbagai pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, dan interaksi sosio-kultural masyarakat. Bahkan, ia juga mempertimbangkan faktor geografi suatu wilayah dan memasukkan cerita-cerita masyarakat tertentu untuk memperjelas makna dari tafsir yang disampaikan.⁷⁵

Buya Hamka memiliki nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah,⁷⁶ lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, tepatnya

⁷⁴ Hidayati, 32–33.

⁷⁵ Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR," t.t., 31.

⁷⁶ Muhammad Muhammad dkk., "JEWISH ANTAGONISM AS PORTRAYED BY HAMKA IN THE BOOK OF TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (7 Agustus 2024): 515, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19900>.

di Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di pinggir Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, dengan nama Karim diambil dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim atau biasa disebut dengan haji rosul, sementara Amrullah berasal dari nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah.⁷⁷ Nama Hamka merupakan akronim dari nama lengkapnya yang diambil setelah ia pertama kali menunaikan ibadah haji di Makkah, yaitu HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah).⁷⁸

Jika ditelusuri dari garis keturunan neneknya, Buya Hamka berasal dari keluarga terpandang dan tokoh agama Islam pada masanya. Dari pihak kakeknya, ada nama Syekh Guguk Kuntur, atau Abdullah Saleh, yang merupakan menantu dari Syekh Abdul Arif. Syekh Abdul Arif dikenal sebagai ulama yang menyebarkan agama Islam di Padang Panjang pada awal abad ke-19 Masehi, serta sebagai salah satu pahlawan dalam Perang Paderi. Syekh Abdul Arif juga bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.⁷⁹

Ketika Buya Hamka berusia 6 tahun, ayahnya mulai mengajarnya cara membaca huruf Arab dengan benar. Selain itu, Hamka juga mulai diajarkan shalat dan membaca Al-Quran, dengan bantuan dari kakaknya,

⁷⁷ Hidayah Pratami, "Karakteristik Dakwah Buya Hamka" (Skripsi, Metro, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 21.

⁷⁸ Al-Haq dan Amalih, "Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār)," 150.

⁷⁹ Sardiman, Dyah Kumalasari, dan Wiji Febriana Putri, "Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Fatimah. Ayahnya, Haji Rosul, memilih untuk tidak menunjukkan kasih sayang secara langsung dalam mendidik anak-anaknya, dengan tujuan agar mereka merasa segan dan menghormati ayah mereka.⁸⁰

Buya Hamka baru mulai bersekolah di Sekolah Desa pada usia 8 tahun, tepatnya pada tahun 1916. Pada masa itu, terdapat dua jenis sekolah, yaitu Sekolah *Gubernemen* dan Sekolah Desa. Sekolah *Gubernemen* memiliki jenjang kelas hingga kelas enam, sedangkan Sekolah Desa hanya sampai kelas tiga. Awalnya, kedua orang tua Hamka berencana untuk mendaftarkannya ke Sekolah *Gubernemen*, namun karena sekolah tersebut sudah penuh dan tidak menerima murid baru, akhirnya Hamka disekolahkan di Sekolah Desa di Padang Panjang.⁸¹

Pada tahun 1916, Engku Zainuddin Labai mendirikan sekolah Diniyah yang diadakan pada sore hari. Ayah Hamka kemudian mendaftarkan Hamka kecil ke sekolah tersebut, sehingga Hamka mengikuti dua sekolah sekaligus. Pada pagi hari, ia bersekolah di Sekolah Desa, dan sore harinya ia belajar di sekolah Diniyah. Hamka hanya mengenyam pendidikan di Sekolah Desa selama tiga tahun.

Dua tahun setelah itu, ayahnya mendirikan lembaga pendidikan bernama Sumatera Thawalib. Ayahnya memasukkan Hamka ke Madrasah

⁸⁰ Kumalasari dan Putri.

⁸¹ Kumalasari dan Putri.

Thawalib dengan harapan agar putranya bisa menjadi ulama seperti dirinya. Madrasah Thawalib merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Haji Rosul, dan di sinilah rencana sang ayah mulai terbentuk untuk menjadikan Hamka seorang ulama.

Hamka menjalani pendidikan yang padat, dengan sekolah di Diniyah pada pagi hari, kemudian melanjutkan belajar di Sumatera Thawalib pada sore harinya. Di sekolah Diniyah, ia diajarkan menulis dan membaca huruf Arab serta Latin, namun yang menjadi fokus utama adalah mempelajari buku-buku agama tingkat dasar yang digunakan di Mesir dan diajarkan dalam bahasa Arab.⁸²

Selain belajar di sekolah Diniyah dan Sumatera Thawalib, Buya Hamka juga mengikuti kursus bahasa Inggris pada malam hari. Namun, kursus tersebut tidak berlangsung lama karena gurunya harus pindah ke Padang. Setelah kursus berhenti, Hamka mengalihkan perhatiannya dengan membaca buku-buku dari persewaan milik Engku Zainuddin Labai. Di sana, ia meminjam berbagai buku tentang agama, filsafat, dan sastra. Melalui bacaan-bacaan ini, Hamka mulai mengenal karya-karya filsuf seperti Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan para ilmuwan lainnya.⁸³

⁸² Kumalasari dan Putri.

⁸³ Kumalasari dan Putri.

Pada akhir tahun 1924, ketika berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke Yogyakarta. Di sana, ia berkenalan dan belajar tentang Pergerakan Islam Modern dari tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin yang menyelenggarakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Di Yogyakarta inilah Hamka mulai memahami perbandingan antara gerakan politik Islam, seperti Syarikat Islam, dan gerakan sosial Muhammadiyah. Pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya setelah sempat tinggal di Pekalongan bersama kakak iparnya, Sutan Mansur. Setelah kembali, Hamka mulai aktif menerapkan ilmunya dengan mendirikan kursus-kursus pidato untuk pemuda di surau ayahnya.⁸⁴

Pada usia 29 tahun, Buya Hamka memulai kariernya sebagai seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Pengabdianya dalam dunia pendidikan terus berlanjut ketika ia menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1957 hingga 1958. Tak lama setelah itu, Hamka diangkat sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga dipercaya menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.⁸⁵

⁸⁴ Kumalasari dan Putri.

⁸⁵ Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR," 27.

Selain kiprahnya di dunia akademis, Buya Hamka juga aktif dalam bidang media massa. Ia pernah berkarier sebagai wartawan di beberapa surat kabar, menjadikannya salah satu tokoh yang berperan dalam penyebaran informasi dan pemikiran Islam melalui media.⁸⁶

Buya Hamka telah menerima sejumlah penghargaan bergengsi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di antara penghargaan tersebut adalah anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, sebagai bentuk pengakuan atas perjuangannya dalam menyebarkan syi'ar Islam. Ia juga dianugerahi gelar kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, sebagai penghargaan atas kontribusinya dalam pengembangan sastra.⁸⁷

Di dalam negeri, Hamka menerima berbagai gelar kehormatan, seperti gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno, yang mengukuhkan posisinya sebagai tokoh berpengaruh baik dalam ranah agama, pendidikan, maupun budaya.⁸⁸

Hamka terlibat aktif dalam pendirian dan kepemimpinan Muhammadiyah, bahkan menjabat sebagai penasehat Pimpinan Pusat pada tahun 1977. Di era Orde Baru, ia juga menjadi Ketua MUI. Namun, pada

⁸⁶ Alviyah, 27.

⁸⁷ Alviyah, 27.

⁸⁸ Alviyah, 27.

tahun 1981, Hamka mengundurkan diri dari jabatannya akibat perbedaan pendapat dengan pemerintah terkait ucapan Natal kepada umat Nasrani. Ia menegaskan bahwa mengucapkan selamat Natal adalah haram. Meskipun pemerintah meminta agar ia mengubah pendapatnya, Hamka tetap berpegang pada keyakinannya yang berbeda. Setelah mundur dari MUI, kondisi kesehatan Hamka menurun seiring bertambahnya usia. Pemikir dan ulama karismatik ini akhirnya meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta, pada usia 73 tahun.⁸⁹

B. Interpretasi *al-Qisthu* dalam surat an-Nisa' ayat 135 menurut Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Azhar*

1. Interpretasi *al-Qisthu* dalam surat an-Nisa' ayat 135 menurut tafsir *al-Ibriz*

Bisri Mustofa awalnya menerjemahkan ayat ini kata demi kata kemudian memberikan penjelasan penafsiran dalam *Hamish* secara singkat padat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh para pembaca

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Hei iling-iling wong-wong kang podo iman

⁸⁹ Muhammad Taufik, "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2 Februari 2022): 174, <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-02>.

Hai orang-orang beriman!⁹⁰

كُونُوا قَوْمِينَ بِالْأَيْمَانِ شُهُدَاءَ لِلَّهِ

*onoho siro kabeh iku anjenengi kabeh kelawan adil. Hal e podo
negesi maring Allah*

Pada kalimat ini Bisri Mustofa menerjemahkan menjadi “adapun kalian semua menamai diri kalian itu adil” dalam hal ini beliau menjelaskan dalam penafsirannya yaitu yang dimaksud dalam penggalan ayat ini adalah hendaknya kita sebagai orang yang beriman supaya berlaku adil dan bersaksi.⁹¹

Kata *negesi* dalam terjemahan penggalan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa maksudnya adalah berlaku adil dan bersaksi dengan benar karena Allah ta’ala.⁹²

وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

*lan senajan iku ing atase piro-piro awak iro kabeh utowo ing atase
wong tuo loro, lan ing atase piro-piro sanak sedulur*

⁹⁰ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsiril Qur’an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*, 250.

⁹¹ Musthofa, 249–50.

⁹² Musthofa, 249–50.

Bisri Mustofa menjelaskan kita haruslah bersikap adil dan bersaksi karena Allah walaupun hal itu dapat merugikan diri kita sendiri, bahkan terhadap orang tua dan kerabat-kerabat kita sendiri.⁹³

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَفِيرًا فَأَلَّهِ أَوْلَىٰ بِهِمَا

Lamun ono kang den sekseni iku sugih utowo fakir. Mangka setuhune Allah iku luwih haq kelawan karone.

Pada penggalan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa jika ada seseorang yang kita saksikan adalah orang kaya atau miskin tetaplah berlaku adil. Janganlah karena kekayaan kalian bersikap lunak, atau karena kasih sayang kepada yang miskin. Karena Allah Ta'ala lebih mengetahui kemaslahatan bagi orang kaya dan orang miskin itu.⁹⁴

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا

Moko ojo podo piturut siro kabeh ing hawa nafsu, yento ora adil siro kabeh,

Pada penggalan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa janganlah kita mengikuti hawa nafsu yang dapat membuat kita berlaku tidak adil.⁹⁵

وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

⁹³ Musthofa, 249–50.

⁹⁴ Musthofa, 250.

⁹⁵ Musthofa, 250.

*lan lamun ngowahi siro kabeh utowo podo mengu siro kabeh.
mangka setuhune Allah ta'ala iku ono kelawan barang kang podo ngelakoni
siro kabeh ing ma iku wes podo*

Bisri Mustofa menjelaskan pada penutup ayat ini bahwa jika kita menyembunyikan kebenaran dalam bersaksi atau tidak mau menjadi saksi, sesungguhnya Allah Ta'ala tetap akan mengetahui apa yang kalian perbuat.⁹⁶

Dari terjemahan dan penafsiran Bisri Mustofa dalam surat an-Nisa ayat 135 ini dapat disimpulkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam bersaksi, serta tanggung jawab moral seorang Muslim. Orang-orang beriman diminta untuk selalu bertindak adil dalam segala situasi, bahkan jika hal itu merugikan diri sendiri, keluarga, atau kerabat dekat. Keadilan yang dimaksud adalah memberikan kesaksian yang benar tanpa keberpihakan, sesuai dengan kenyataan. Kesaksian harus dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena kepentingan pribadi atau hubungan emosional dengan orang lain. Ini mencerminkan pentingnya keikhlasan dalam bertindak, terutama dalam hal hukum dan kesaksian.

Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa status sosial, baik kaya maupun miskin, tidak boleh mempengaruhi keadilan. Orang kaya tidak boleh diperlakukan istimewa hanya karena kekayaannya, dan orang miskin

⁹⁶ Musthofa, 250–51.

juga tidak boleh diperlakukan berbeda karena kelemahannya. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial. Larangan untuk mengikuti hawa nafsu menunjukkan bahwa seorang Muslim harus mengendalikan emosi dan godaan yang dapat menyebabkan ketidakadilan, seperti rasa takut, simpati, atau keinginan melindungi seseorang. Semua tindakan ini dapat mengganggu penegakan keadilan.

Terakhir, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, termasuk niat di balik tindakan mereka. Menyembunyikan kebenaran atau enggan menjadi saksi dalam keadilan sangat dikecam. Seorang Muslim harus menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan akan memberikan balasan sesuai perbuatan. Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa keadilan harus ditegakkan di atas segala kepentingan pribadi, keluarga, atau sosial, karena Allah adalah pengawas tertinggi yang mengetahui segala sesuatu.

2. Interpretasi *al-Qisthu* dalam surat an-Nisa' ayat 135 menurut tafsir *al-Azhar*

Buya Hamka dengan teliti menjelaskan kata demi kata dalam ayat ini, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami maknanya. Setiap bagian dikupas dengan cermat, memberi penjelasan mendalam dan detail. Dengan cara ini, Buya Hamka berusaha untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam ayat tersebut, agar tidak hanya dimengerti secara harfiah, tetapi juga dipahami esensinya. Di awal surat Buya Hamka menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Wahai orang-orang yang beriman!

Abdullah bin Mas'ud pernah menyatakan bahwa setiap kali ia mendengar atau membaca ayat yang dimulai dengan panggilan kepada orang-orang beriman, ia akan memfokuskan perhatian dan pendengarannya dengan saksama, sebagai tanda bahwa ada perintah penting yang akan disampaikan oleh Tuhan. Menurutnya, ayat-ayat tersebut merupakan ungkapan penghargaan dan penghormatan yang tertinggi bagi umat yang percaya kepada Allah.⁹⁷

كُونُوا قَوْمِينَ بِالْأَيْمَانِ

Jadilah kamu orang-orang yang berdiri tegak dengan keadilan

Dalam ayat ini terdapat kata *Qawwamina*, yang kita artikan sebagai berdiri tegak, sadar, dan membela. Ini berarti tidak akan tunduk kepada siapa pun yang berusaha meruntuhkan keadilan yang telah ditegakkan. Keadilan di sini merujuk pada istilah *al-Qishthi* yang juga berarti jalan tengah dan tidak berpihak.⁹⁸

شُهِدَ آءَ لِلَّهِ

Menjadi saksi karena Allah

⁹⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1466.

⁹⁸ Prof. Dr. Hamka, 1466.

Artinya, berani menyatakan kebenaran. Sebab, keadilan dan kebenaran memiliki makna yang saling terkait. Sesuatu dianggap adil karena ia benar, dan sesuatu dianggap benar karena ia adil. Oleh karena itu, kita harus berani memberikan kesaksian atas keadilan tersebut demi Allah. Dengan bertanggung jawab kepada Tuhan, kita tidak perlu takut pada ancaman dari sesama manusia yang berusaha menolak keadilan itu.⁹⁹

وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ

Walaupun terhadap dirimu sendiri.

Berani menegakkan keadilan, bahkan jika itu menyangkut diri sendiri, merupakan puncak dari semua bentuk keberanian. Hal ini tercermin dalam pepatah Melayu yang menyatakan, “Tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di mata jangan dipicingkan, dan tiba di perut jangan dikempiskan.”¹⁰⁰

أَوْ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

Ataupun kedua ibu-bapak, atau keluarga kerabat

Artinya, selain menegakkan keadilan demi Allah meskipun itu menyulitkan diri, kita juga harus menegakkan keadilan terkait orang tua dan keluarga. Memang sulit untuk menegakkan keadilan jika hal itu merugikan

⁹⁹ Prof. Dr. Hamka, 1466–67.

¹⁰⁰ Prof. Dr. Hamka, 1467.

diri sendiri, orang tua, atau anggota keluarga terdekat. Namun, jika kita ingat bahwa yang ditegakkan adalah keridhaan dan wajah Allah, maka kesulitan tersebut akan terasa lebih ringan. Menghormati dan memuliakan orang tua bukan berarti membela mereka ketika mereka salah. Menghormati orang tua dan membela keluarga haruslah dilakukan dalam kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan perlu ditegakkan di dunia ini agar masyarakat tidak menjadi kacau. Janganlah kita mendukung kezaliman dan merampas hak orang lain. Ketidakadilan yang berlarut-larut adalah bahaya bagi semua orang, bahkan bagi mereka yang berlaku zalim, mereka pun tidak akan terhindar dari akibatnya.¹⁰¹

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَفِيرًا فَأَلَّهٗ أَوْلَىٰ بِهِمَا

Jika dia adalah kaya atau fakir, maka Allah adalah lebih dekat dengan mereka berdua

Artinya, dalam menegakkan keadilan, baik terhadap orang tua maupun keluarga dekat, kita tidak boleh terpengaruh oleh kekayaan atau kemiskinan mereka. Jangan sampai karena seseorang kaya, keadilannya menjadi terabaikan karena kita berharap akan imbalan dari kekayaannya. Sebaliknya, jangan membela orang miskin jika ia salah hanya karena latar

¹⁰¹ Prof. Dr. Hamka, 1467.

belakangnya. Kebenaran tetap kebenaran, dan kesalahan tetap kesalahan. Di hadapan keadilan, kaya dan miskin adalah setara.¹⁰²

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Abd bin Humaid, Ibn Jarir, dan Ibnul Mundzir, Qatadah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, "Tegakkanlah kesaksian yang benar, wahai anak Adam!" Ini berlaku bahkan untuk diri sendiri, orang tua, kerabat, atau pemuka kaum. Sebab, kesaksian itu ditujukan untuk Allah, bukan untuk manusia. Allah meridhai keadilan, yang merupakan ukuran Ilahi di bumi. Keadilan tidak boleh dimanfaatkan oleh orang kuat untuk menindas yang lemah. Juga, kejujuran tidak boleh dirugikan oleh penipu. Dalam menegakkan yang benar, kita tidak boleh teraniaya oleh yang salah. Dengan keadilan, yang benar akan dibenarkan dan yang salah akan disalahkan. Keadilan juga dapat menghentikan serangan secara adil tanpa melakukan penindasan, karena penyerang diancam oleh Tuhan. Dengan keadilan, masyarakat manusia dapat diatur dengan baik. Wahai anak Adam! Baik kaya maupun miskin, Aku lebih penting. Aku lebih utama daripada kekayaan atau kemiskinanmu, dan tidak akan dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Oleh karena itu, kekayaan atau kemiskinan tidak seharusnya menghalangimu untuk menyaksikan kebenaran dan keadilan.¹⁰³

¹⁰² Prof. Dr. Hamka, 1467.

¹⁰³ Prof. Dr. Hamka, 1467.

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا أَوْ نَعَرَضُوا

Sebab itu janganlah kamu ikuti hawa nafsu, bahwa berpaling kamu

Jangan sampai mengikuti hawa nafsu membuatmu berpaling dari kebenaran, sehingga keadilan tidak dapat kamu tegakkan. “Karena jika kamu berputar-putar atau berpaling”. Hal ini diungkapkan dalam pepatah Melayu: “Duduk berkisar, tegak berpaling”.¹⁰⁴

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Maka sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu perbuat itu adalah sangat Mengetahui

Dalam mencari kebenaran dan menegakkan keadilan, masuknya hawa nafsu hanya akan memperburuk keadaan. Masalah yang sudah rumit tidak akan terpecahkan, malah semakin kusut. Karena itu, penyelidikan dan pemeriksaan menjadi lebih lama dan menyulitkan. Kebenaran tetap ada meskipun ada upaya untuk menutupinya dengan tindakan curang. Kecurangan pada akhirnya akan lenyap, karena pada dasarnya tidak memiliki substansi. Mengelak dan berpaling dari keadilan karena dorongan hawa nafsu hanya akan menyulitkan diri sendiri. Tuhan mengetahui semua

¹⁰⁴ Prof. Dr. Hamka, 1468.

itu, dan orang yang menghindar dari keadilan akan tertekan oleh dosanya sendiri.¹⁰⁵

Bagi seorang Muslim, ayat ini bukan sekadar fatwa untuk panduan pribadi, melainkan juga merupakan hal yang harus diperjuangkan dalam konteks bernegara. Dalam jiwa setiap Muslim, akan muncul cita-cita atau ideologi untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur di bawah keridhaan Tuhan. Penjaga keadilan adalah Sultan atau kekuasaan. Oleh karena itu, cara berpikir seorang Muslim tidak bisa memisahkan agama dari negara. Islam mewajibkan pendirian negara dan kekuasaan agar keadilan dapat terjamin. Keadilan dalam Islam bukan hanya cita-cita yang akan dicapai di masa depan, tetapi juga harus diterapkan sekarang. Ideologi bernegara telah dirumuskan dengan jelas dan tepat oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Khalifah pertama Nabi s.a.w.¹⁰⁶ Beliau berkata :

“Aku telah diangkat memimpin kamu, tetapi aku tidaklah seorang yang lebih baik daripada kamu semuanya. Orang yang merasa kuat di antara kamu, adalah lemah di sisiku, sebab haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Sebab itu jika aku terdapat berjalan lurus berkata benar, tolonglah dan bantulah aku. Tetapi jika aku terpiih jalan yang salah lekas-lekas tegakkan aku ke dalam kebenaran.”

¹⁰⁵ Prof. Dr. Hamka, 1468.

¹⁰⁶ Prof. Dr. Hamka, 1468.

C. Persamaan dan perbedaan Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Azhar* dalam menginterpretasikan *al-Qisthu* dalam Q.S. *an-Nisa*’ ayat 135

Dalam studi tafsir al-Qur'an, pemahaman mendalam tentang setiap ayat sangatlah penting, terutama dalam konteks keadilan dan kesaksian. Salah satu ayat yang menonjol dalam konteks ini adalah surat *an-Nisa*’ ayat 135. Dua tafsir yang memberikan perhatian khusus pada ayat ini adalah Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan Tafsir *al-Azhar* oleh Buya Hamka. Meskipun keduanya berfokus pada tema yang sama, pendekatan dan penekanan yang diambil berbeda.

Persamaan

1. Penekanan pada Keadilan dan Kejujuran

Keduanya sepakat bahwa keadilan dan kejujuran adalah prinsip yang tak terpisahkan dalam bersaksi. Baik Bisri Mustofa maupun Buya Hamka menegaskan bahwa seorang Muslim harus menegakkan keadilan di atas segala kepentingan pribadi, termasuk keluarga dan hubungan sosial.¹⁰⁷

2. Tanggung Jawab Moral Seorang Muslim

Baik tafsir *al-Ibriz* maupun *al-Azhar* menyoroti pentingnya tanggung jawab moral umat Islam dalam bersaksi. Mereka menyampaikan

¹⁰⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1466; Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsiril Qur’an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*, 249–50.

bahwa kesaksian bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan demi Allah.¹⁰⁸

3. Ketidakberpihakan dalam Keadilan

Kedua tafsir menekankan bahwa tindakan adil harus dilakukan tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu atau hubungan emosional. Dalam hal ini, mereka sepakat bahwa status sosial, baik kaya atau miskin, tidak boleh memengaruhi penegakan keadilan.¹⁰⁹

Perbedaan

1. Pendekatan Penjelasan

- Tafsir *al-Ibriz*: Bisri Mustofa menggunakan pendekatan yang lebih langsung dan singkat. Ia menerjemahkan ayat secara kata demi kata, memberikan penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca.
- Tafsir *al-Azhar*: Buya Hamka, di sisi lain, menguraikan setiap kata dengan lebih detail dan mendalam. Ia memberikan konteks sejarah dan penjelasan yang lebih luas mengenai makna ayat tersebut, sehingga pembaca dapat memahami esensi di balik setiap kata.¹¹⁰

¹⁰⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1466; Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*, 249–50.

¹⁰⁹ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*, 250; Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1467.

¹¹⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1466.

2. Penggunaan Pepatah

- Tafsir *al-Azhar*: Dalam tafsirnya, Buya Hamka menggunakan pepatah Melayu untuk mengilustrasikan pentingnya keberanian dalam menegakkan keadilan. Pepatah ini menggambarkan bagaimana seseorang harus bersikap adil meskipun ada tekanan atau godaan.¹¹¹
- Tafsir *al-Ibriz*: Berbeda dengan itu, tafsir *al-Ibriz* tidak menyertakan pepatah dalam penjelasannya, melainkan lebih fokus pada penjelasan langsung terhadap ayat tanpa mengacu pada ungkapan lokal.

3. Referensi Tokoh

- Tafsir *al-Azhar*: Buya Hamka mengutip Abdullah bin Mas'ud yang menekankan perhatian khusus terhadap ayat yang dimulai dengan panggilan kepada orang-orang beriman. Ini menunjukkan upayanya untuk mengaitkan pemahaman dengan sejarah dan pandangan tokoh-tokoh berpengaruh dalam Islam.¹¹²
- Tafsir *al-Ibriz*: Dalam tafsir ini, tidak ada referensi kepada tokoh tertentu, lebih menekankan pada pemahaman teks ayat secara langsung.

Interpretasi surat *an-Nisa'* ayat 135 oleh Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz* dan Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menunjukkan dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami keadilan. Keduanya

¹¹¹ Prof. Dr. Hamka, 1468.

¹¹² Prof. Dr. Hamka, 1467.

menggarisbawahi bahwa keadilan adalah landasan penting dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dalam penegakan keadilan, setiap Muslim diingatkan untuk tidak terpengaruh oleh keadaan sosial atau hawa nafsu, serta untuk selalu bertindak demi kebenaran.

Melalui kajian yang lebih mendalam, kita dapat memahami bahwa pesan dalam ayat ini sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam masyarakat modern saat ini. Dalam dunia yang seringkali dipenuhi dengan ketidakadilan dan kepentingan pribadi, pemahaman yang benar tentang keadilan dan kesaksian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, tafsir *al-Ibriz* dan *al-Azhar* tidak hanya memberikan penjelasan tekstual, tetapi juga mengajak umat Islam untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, demi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur di bawah keridhaan Tuhan.

D. Penerapan bersikap adil berdasarkan penafsiran *al-Qisthu* Bisri Musthofa dan Buya Hamka dalam Q.S. *an-Nisa'* ayat 135

Penafsiran dari Bisri Mustofa dan Buya Hamka mengenai Surat *an-Nisa'* ayat 135 memberikan wawasan mendalam tentang konsep keadilan dalam Islam. Keduanya mengajak kita untuk memahami pentingnya menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang benar sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim. Meski penafsiran ini berbeda dalam pendekatan, keduanya menekankan pelajaran penting untuk menghindari ketidakadilan dan menjaga integritas dalam bersaksi. Dari kedua tafsir ini, kita dapat mengambil hikmah tentang bagaimana seharusnya kita bersikap adil, yaitu :

1. Berdiri Tegak dengan Keadilan

Keadilan bukan hanya suatu prinsip, tetapi juga tindakan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti kita harus siap untuk berdiri tegak dan membela keadilan, bahkan dalam situasi yang sulit atau ketika menghadapi tekanan. Keadilan harus ditegakkan dengan penuh kesadaran, tanpa rasa takut terhadap ancaman dari orang lain.¹¹³

2. Bersaksi dengan Kejujuran

Setiap orang beriman diingatkan untuk bersaksi dengan jujur, bahkan jika kebenaran itu menyakitkan bagi diri sendiri atau orang yang dekat. Tindakan bersaksi harus dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa memihak atau berpihak kepada siapapun. Ini menekankan pentingnya integritas pribadi dalam setiap tindakan.¹¹⁴

3. Menghindari Pengaruh Hawa Nafsu

Pentingnya mengendalikan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan kita ke dalam ketidakadilan. Dalam situasi di mana kita dihadapkan pada pilihan sulit, kita harus tetap berpegang pada prinsip keadilan tanpa membiarkan emosi atau kepentingan pribadi mempengaruhi keputusan kita.¹¹⁵

¹¹³ Tamyiez Dery, "Keadilan Dalam Islam," *MIMBAR: urnal Sosial dan Pembangunan* 18, no. 3 (2002): 343.

¹¹⁴ Quran NU, "An-Nisa' · Ayat 135," t.t., <https://quran.nu.or.id/an-nisa/135>.

¹¹⁵ NU.

4. Menempatkan Keadilan di Atas Segala Kepentingan

Ayat ini mengingatkan kita bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial seseorang, baik kaya atau miskin. Keadilan bukanlah hak istimewa bagi kelompok tertentu, tetapi merupakan hak setiap individu. Kita harus bersikap adil terhadap semua orang, tanpa memandang status mereka.¹¹⁶

5. Kesadaran akan Pengawasan Allah

Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi tindakan kita menjadi pengingat penting untuk bertindak adil. Ini menciptakan rasa tanggung jawab yang mendalam dalam diri setiap Muslim untuk tidak menyembunyikan kebenaran atau berbohong, karena Allah Maha Mengetahui segala perbuatan kita.

6. Komitmen Terhadap Kebenaran

Kita diajarkan untuk berkomitmen terhadap kebenaran, meskipun hal itu mungkin merugikan diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa kebenaran adalah landasan dari keadilan, dan kita tidak boleh berkompromi dengan prinsip ini, apapun konsekuensinya.

7. Menjunjung Tinggi Keadilan dalam Hubungan Sosial

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kita harus selalu mengingat pentingnya keadilan. Ini berarti kita tidak boleh membela

¹¹⁶ NU.

keluarga atau teman secara buta, melainkan harus menghormati kebenaran dan keadilan dalam setiap hubungan.

Dari kedua tafsir tersebut, kita bisa mengambil hikmah yang sangat berharga tentang cara bersikap adil. Keadilan tidak hanya sekadar norma yang harus diikuti, tetapi juga merupakan sikap dan perilaku yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks ini, keadilan menjadi jembatan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, kita tidak hanya memenuhi kewajiban sebagai Muslim, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya menyampaikan pesan yang sama yaitu keadilan adalah pondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang harus ditegakkan di atas segala kepentingan pribadi dan sosial, karena pada akhirnya, Allah adalah saksi atas semua perbuatan manusia.
2. Dari kedua penafsiran tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu dalam hal persamaan ditemukan
 - a. penekanan pada keadilan dan kejujuran,
 - b. tanggung jawab moral seorang muslim,
 - c. ketidakberpihakan dalam keadilan.

Kemudian dalam hal perbedaan ditemukan

- a. Tafsir Al-Ibriz lebih singkat dan langsung, dengan penerjemahan kata-per-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca awam. Tafsir Al-Azhar lebih mendalam, memberikan konteks sejarah dan filosofi untuk memperkaya pemahaman pembaca.
- b. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan pepatah Melayu dan rujukan tokoh-tokoh sejarah Islam untuk menjelaskan prinsip keadilan,

sementara Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz lebih fokus pada penjelasan langsung dari teks ayat tanpa menggunakan konteks lokal atau referensi tokoh.

- c. Tafsir Al-Azhar lebih detail dalam memberikan gambaran konsekuensi sosial dan filosofis dari penegakan keadilan, sementara Tafsir Al-Ibriz lebih menekankan pada aplikasi praktis dari ayat tersebut.
3. Kedua tafsir memberikan wawasan yang relevan tentang bagaimana prinsip keadilan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan keluarga, sosial, maupun dalam konteks hukum. Keadilan yang diajarkan dalam surat An-Nisa' ayat 135 bukan hanya konsep ideal, tetapi pedoman moral yang harus dijalankan dengan ikhlas, jujur, dan tanpa keberpihakan.

B. Saran

Dalam hal ini, tidak ada kata yang lebih tepat selain Alhamdulillah sebagai ungkapan syukur atas terselesaikannya penelitian ini. Penelitian ini membahas surat an-Nisa' ayat 135 mengenai konsep *al-Qisthu* menurut tafsir al-Ibriz dan al-Azhar. Melalui penafsiran keduanya, diharapkan pembaca dapat memahami konsep *al-Qisthu* dengan lebih baik, meskipun penulis menyadari adanya kekurangan dalam penyajian dan analisis. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat mengkaji istidraj secara lebih mendalam untuk memperluas pemahaman kita.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini hanyalah usaha manusia yang tidak luput dari kekurangan. Walaupun kesalahan mungkin terjadi, penulis memastikan tidak ada kesalahan yang disengaja dalam tulisan ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara pribadi, akademis, maupun bagi umat Muslim secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Zakki. “Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.” *Teraju* 1, no. 01 (25 Maret 2019): 21–27. <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.23>.
- Aflizah, Nur. “Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim Di Dalam Al-Qur’an (studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein ’Abd Al-Hayy Al-Farmawi).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/44062/>.
- Aini, Qurrotul. “Konsep Keadilan Dalam Al-Qur’an (studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar).” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/11922/>.
- Al-Haq, Hamdi, dan Ihwan Amalih. “Keadilan Sosial Dalam Al-Qur’an (tela’ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār).” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (18 Desember 2021). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.315>.
- “Al-Ma’idah: 8.” Diakses 11 Juni 2024. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-8>.
- Almubarak, Fauzi. “Keadilan Dalam Perspektif Islam.” *Journal Istighna* 1, no. 2 (25 Juli 2018): 115–43. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- Alviyah, Avif. “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR,” t.t.

- Arliman, Laurensius. “Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Untuk Mewujudkan Indonesia Sebagai Negara Hukum,” t.t. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2523>.
- Basri, Basri, dan Muhammad Muhammad. “RETHINKING RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE STUDY OF INDONESIAN EXEGESIS: A STUDY OF TAFSIR AL-AZHAR BY HAMKA.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21, no. 1 (31 Juli 2023): 41–58. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8737>.
- Damanik, Agustina, dan Santi Marito. “Tela’ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al- Azhar Tentang Keadilan Sosial” 1 (2024).
- Delyarahmi, Sucey, dan Abdhy Walid Siagian. “Perlindungan Terhadap Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan.” *Unes Journal of Swara Justisia* 7, no. 1 (8 April 2023): 89. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i1.314>.
- Dery, Tamyiez. “Keadilan Dalam Islam.” *MIMBAR: urnal Sosial dan Pembangunan* 18, no. 3 (2002).
- Faiqoh, Lilik, dan M Khoirul Hadi Al-Asy Ari. “Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (9 Mei 2017): 55–74. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.

Fitriyanto, Slamet. “Sanksi Zina Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Perspektif Maqasid Asy-Syari’ah.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/3631/>.

Ghozali, Mahbub. “Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (27 Juni 2020): 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.

Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *el-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

Indonesia, CNN. “Polisi Divonis Bebas Karena Gas Air Mata Kanjuruhan Tertiuip Angin.” Diakses 5 Mei 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316130608-12-925855/polisi-divonis-bebas-karena-gas-air-mata-kanjuruhan-tertiuip-angin>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Diakses 22 September 2024. <https://kbbi.web.id/komparatif>.

Kholifah, Vivit Nur. “Konsep Keadilan Dalam Al-Qur’an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Marah Labid Terhadap Ayat-Ayat Adil.” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Februari 2023): 127–59. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>.

- Mahmudi, Zaenul. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: t.p., 2022.
- Maslukhin, M. “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya Kh. Bisri Musthofa.” *Mutawatir* 5, no. 1 (10 September 2015): 74.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.
- Ma’sum, Saifillah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu*. Bandung: Mizan, 1998.
- Muhammad, Muhammad, Zaenul Mahmudi, Ali Hamdan, Fahd Mohana S Alahmadi, dan Mikdar Rusdi. “JEWISH ANTAGONISM AS PORTRAYED BY HAMKA IN THE BOOK OF TAFSIR AL-AZHAR.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (7 Agustus 2024): 513.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19900>.
- Muhibudin, Irwan. “Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani).” Tesis, Universitas Al-Azhar Indonesia, 2018.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40554>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsiril Qur’an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*. Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.
- NU, Quran. “An-Nisa’ · Ayat 135,” t.t. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/135>.

Pratami, Hidayah. "Karakteristik Dakwah Buya Hamka." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.

Prof. Dr. Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.

———. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.

———. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.

Rangkuti, Afifa, dan SH M Hum. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>.

Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz." *Analisa XVIII* (Juni 2011).
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035832&value=27512&title=Telaah%20Karakteristik%20Tafsir%20Arab-Pegon%20Al-Ibriz>.

Rozaq, Abd. "Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur'an," t.t.

Saadah, Muizzatus. "Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al Azhar: Studi Dalam Surat Al Baqarah." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

Sardiman, Dyah Kumalasari, dan Wiji Febriana Putri. "Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)." Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

- Saudjana, Nana, dan Ahwal Kusuma. "Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi," 2015.
- Sidik, Firman. "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (24 Juni 2020): 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryana. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Suteki, dan Galang Taufani. *Metodologi Penelitian Hukum. (filsafat, Teori Dan Praktik)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Syahril, Nyak Cut. "Hubungan Motivasi Beragama Dan Kompetensi Kepribadian Dengan Perilaku Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiah Mahmuddiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat." Thesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012. <http://repository.uinsu.ac.id/590/>.
- Taufik, Muhammad. "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2 Februari 2022): 165. <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-02>.

Tauhid, Muhammad. "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Musthofa." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (Juli 2019).

Wafa, Itmamul. "Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa (kajian Tematik Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Ibriz)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/50283/>.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Panjimas, 1990.

Zainal Huda, Ahmad. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustaf*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dipantara Maqdis Zulkarnaen
TTL : Malang, 05 Juni 2001
Alamat : Gang Tummy Rt 06 Rw 05 Dusun Talangsari Desa
Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu
Email : dipantaramaqdis1@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. MI Bustanul Ulum Kota Batu
2. MTs Negeri Kota Batu
3. MAN Kota Batu

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Darul Falah/al-Mukhlisin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dipantara Maqdis Zulkarnaen
NIM/Jurusan : 200204110037/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I
Judul Skripsi : Interpretasi Al-Qisthu Dalam Qs. An-Nisa' Ayat 135 : Studi
Komparatif Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Al-Azhar

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	07 Mei 2024	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	17 Mei 2024	Proposal Skripsi	
3.	27 Mei 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
4.	30 Mei 2024	Konsultasi BAB II,	
5.	04 Juni 2024	ACC BAB I-II	
6.	12 September 2024	Konsultasi BAB III	
7.	18 September 2024	Konsultasi BAB III	
8.	14 Oktober 2024	ACC BAB I-IV	

Malang,
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP. 197601012011011004